

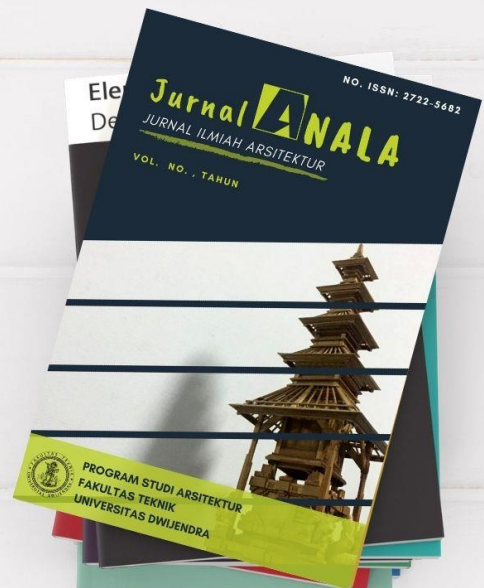


Jurnal **ANALA**

JURNAL ILMIAH ARSITEKTUR UNIVERSITAS DWIJENDRA

p-ISSN: 1907-5286

e-ISSN: 2722-5682



Jurnal Anala adalah jurnal ilmiah arsitektur yang diterbitkan oleh Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Dwijendra 2 (dua) kali dalam setahun. Kata Anala berasal dari nama tokoh mitologi Hindu Bali. Anala, adalah anak, dari *dewa-nya* para *undagi* (arsitek tradisional Bali), yaitu *Ida Bhatara Wiswakarma* yang memberikan ilmu pengetahuan kepada para *Undagi* (arsitek tradisional) tentang tata cara membangun rumah secara tradisional.

Info Jurnal:

p-ISSN : [1907-5286](#) | e-ISSN : [2722-5682](#)

Indexed by:



Editorial Office

Fakultas Teknik Kampus Universitas Dwijendra Lantai 2. Jl. Kamboja No.17, Dangin Puri Kangin, Kec. Denpasar Utara, Kota Denpasar, Bali 80233.

jurnalanala@undwi.ac.id

Principal Contact

Anak Agung Ayu Sri Ratih Yulianasari

Universitas Dwijendra

Phone 085738776698

agungratih@undwi.ac.id

Tim Editorial:

Editor in Chief:

Dr. Ir. Putu Gde Ery Suardana, M.Erg (Universitas Dwijendra)

Jurnal Editor:

Arya Bagus Mahadmadwijati W., S.T., M.T. (Universitas Dwijendra)

A. A. Ayu Sri Ratih Yulianasari., S.T., M.Ars. (Universitas Dwijendra)

Copyeditor

Dr. Ni Putu Suda Nurjani, S.T., M.T. (Universitas Mahendratta)

Frysa Wiriantari, S.T., M.T. (Universitas Dwijendra)

Layout Editor

Desak Made Sukma Widiyani, S.T., M.T. (Universitas Dwijendra)

Proofreader

Dr. I Ketut Mudra, S.T., M.T. (Universitas Udayana)

Ir. I Ketut Adhimastra, M. Erg. (Universitas Dwijendra)

DAFTAR ISI

SENTRA USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH INDUSTRI KERAJINAN DI BALI BERTEMA ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR

I Wayan Juliartawan

Ayu Putu Utari Parthami Lestari

Ngakan Putu Ngurah Nityasa 1-8

PERENCANAAN DAN PERANCANGAN GEDUNG BALE BANJAR BUALU KELURAHAN BENOA, KABUPATEN BADUNG

Putu Gede Wahyu Satya Nugraha

I Gusti Agung Gede Nodya Dharmastika.. 9-15

PERANCANGAN RUMAH SAKIT KHUSUS JANTUNG DAN PEMBULUH DARAH DI DENPASAR DENGAN PENDEKATAN DESAIN BIOFILIK

I Nyoman Andriyana

Ida Bagus Idedhyana

Siluh Putu Natha Primadewi. 16-26

PERENCANAAN PENATAAN PURA PENATARAN MANIK GENI SEBAGAI PETANDA AREAL SUCI DI KAWASAN PURA SAD KAHYANGAN LUHUR ANDAKASA, KARANGASEM

Ar. Ir. I Wayan Wirya Sastrawan, S.T., M.Sc., IAI., IPM

Ar. Ir. I Gede Surya Darmawan, S.T., M.T., IAI., IPM.

Ir. I Wayan Widanan, S.T., MPM 27-33

PERANCANGAN LABUAN BAJO CONVENTION CENTER

Eduartus Hatu

Putu Gde Ery Suardana

Desak Made Sukma Widiyani 34-41

POTENSI DESA “PENGEMIS” MUNTI GUNUNG MENJADI DESA WISATA

Ni Putu Tustiari

Frysa Wiriantari

Arya Bagus Madwijati Wijatmaja. 42-49

SENTRA USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH INDUSTRI KERAJINAN DI BALI BERTEMA ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR

I Wayan Juliartawan

Program Studi Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Ngurah Rai
iwayanjuliartawan@gmail.com

Ayu Putu Utari Parthami Lestari

Program Studi Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Ngurah Rai
utari.parthami@unr.ac.id

Ngakan Putu Ngurah Nityasa

Program Studi Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Ngurah Rai
ngurahnityasa19@gmail.com

Abstrak

Di Bali, Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan usaha penting yang menopang kehidupan masyarakat dalam mendukung sektor pariwisata. Bali sudah memiliki beberapa sentra seni hanya saja fasilitas yang dimiliki belum lengkap. Melihat begitu banyaknya orang yang menekuni UMKM di bidang industri kerajinan dan kurangnya fasilitas yang sudah ada maka perlu dirancang Sentra UMKM di bidang industri kerajinan yang baru, dengan tujuan memusatkan pelaku UMKM industri kerajinan yang ada di Bali dan akan mampu menjadi sarana untuk mengangkat perekonomian dan potensi UMKM yang ada. Sentra UMKM Industri Kerajinan merupakan Pusat kegiatan bisnis di kawasan tertentu yang bertujuan menghasilkan barang atau produk kerajinan dengan proses pembuatannya menggunakan keterampilan tangan manusia. Sentra ini akan mewadahi kegiatan seperti : pemasaran, demo produksi, pelatihan, koleksi, apresiasi dan *food court* serta dilengkapi dengan koperasi. Berdasarkan fungsinya, perancangan Sentra menggunakan konsep dasar Promotif, Edukatif yang Rekreatif. Tema yang akan dipergunakan adalah Arsitektur Neo Vernakular. Lokasi perancangan Sentra UMKM Industri terletak di Br. Samu, Desa Singapadu Kaler, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. Berdasarkan analisa ruang, luas lahan yang direncanakan seluas 28.591,40m². Konsep perencanaan site mengacu pada site yang sudah dipilih dengan tetap mempertimbangkan lingkungan sekitar baik iklim, kebisingan, klimatologi, topografi dan *build up area*. Konsep perencanaan penampilan bangunan, struktur dan utilitas mengacu pada konsep dasar dan tema rancangan. Konsep perencanaan harus tetap mengacu norma-norma atau aturan yang berlaku serta tetap mengedepankan sisi keamanan dan kenyamanan sehingga dapat merencanakan suatu Sentra UMKM Industri Kerajinan di Bali.

Kata Kunci: Sentra UMKM, industri kerajinan Bali, Gianyar.

Abstract

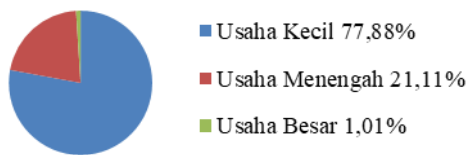
In Bali, Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) are important businesses that support people's lives in supporting the tourism sector. Bali already has several art centers, it's just that the facilities owned are not complete. Seeing so many people pursuing MSMEs in the handicraft industry and the lack of existing facilities, it is necessary to design an MSME Center in the field of the new handicraft industry, with the aim of concentrating msme players in the handicraft industry in Bali and will be able to become a means to lift the economy and potential of existing MSMEs. The Handicraft Industry MSME Center is a center for business activities in certain areas that aims to produce goods or handicraft products with the manufacturing process using human hand skills. This center will accommodate activities such as: marketing, production demos, training, collections, appreciation and food courts and is equipped with cooperatives. Based on its function, the design of the Center uses the basic concepts of Promotive, Creative Educational. The Tema to be used is Neo Vernacular Architecture. The design location of the Industrial MSME Center is located in Br.

Samu, Singapadu Kaler Village, Sukawati District, Gianyar Regency. Based on space analysis, the planned land area is 28,591.40m². The concept of site planning refers to the site that has been selected while still considering the surrounding environment, both climate, noise, climatology, topography and build up area. The concept of planning the appearance of buildings, structures and utilities refers to the basic concepts and themes of the design. The planning concept must still refer to the applicable norms or rules and still prioritize the safety and comfort side so that it can plan a Handicraft Industry MSME Center in Bali.

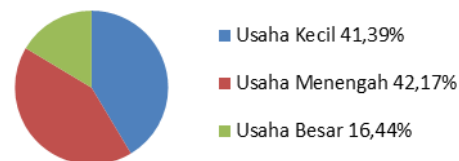
Keywords: UMKM Center, Balinese handicraft industry, Gianyar.

1. PENDAHULUAN

UMKM merupakan usaha penting yang menopang kehidupan masyarakat dalam mendukung sektor pariwisata di Bali. Sebagai daerah tujuan wisata utama untuk wilayah Indonesia bagian tengah, maka keberadaan UMKM mutlak diperlukan dalam penyediaan berbagai kebutuhan masyarakat, baik untuk masyarakat lokal maupun wisatawan asing.



Gambar 1 Banyaknya Usaha di Bali
Sumber :Badan Pusat Stastistik Provinsi Bali,2020



Gambar 2 Banyaknya Tenaga Kerja di Bali
Sumber :BPS Provinsi Bali,2020

Dilihat dari gambar 1 dari keseluruhan jumlah usaha, usaha kecil menunjukkan angka yang relatif tinggi yakni sebesar 77.88%, dibandingkan dengan jumlah usaha menengah 21.11% dan usaha besar 1.01 %. Sedangkan dari gambar 2 dapat dilihat secara keseluruhan jumlah tenaga kerja usaha kecil menunjukkan angka 41,39%, usaha menengah 42,17% dan usaha besar sebesar 16,44%. Jumlah tenaga kerja usaha kecil dan usaha menengah jika digabung, akan menjadi angka dominan, dibandingkan dengan tenaga kerja pada usaha besar.

Bali sendiri sudah memiliki beberapa sentra seni yang terkenal sampai dunia internasional hanya saja fasilitas yang dimiliki belum begitu lengkap. Sentra seni yang dimaksud meliputi : Pasar Seni Sukawati, Pasar Seni Ubud, Pasar Seni Kuta, Pasar Seni Kumbasari, Pasar Seni Semarapura dan Pasar Seni Guang. Namun pada sentra seni ini hanya memiliki fasilitas untuk jual beli produk hasil industri kerajinan.

Melihat begitu banyaknya orang yang menekuni Usaha Mikro Kecil dan Menengah di bidang industri kerajinan dan kurangnya fasilitas yang sudah ada maka perlu dibuatkan Sentra Usaha Mikro Kecil dan Menengah di bidang industri kerajinan yang baru, dengan tambahan fasilitas utama seperti : pemasaran, demo produksi, pelatihan dan beberapa fasilitas penunjang seperti: koleksi, apresiasi dan *food court* serta dilengkapi dengan koperasi agar memudahkan untuk kegiatan simpan pinjam modal dalam kegiatan usaha UMKM. Tujuan dari pembuatan sentra ini adalah untuk memusatkan pelaku usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) industri kerajinan yang ada di Bali dan diharapkan mampu menjadi sarana untuk mengangkat perekonomian dan potensi UMKM yang ada di Bali.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan menjadi beberapa pokok permasalahan yaitu :

- Bagaimana Spesifikasi, Tema dan Konsep Dasar Rancangan Sentra Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) industri kerajinan di Bali?

- b) Bagaimana Program Perancangan Sentra UMKM industri kerajinan di Bali?
- c) Bagaimana Konsep Perancangan Sentra UMKM industri kerajinan di Bali?

2. TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Peraturan Menteri Negara Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor : 23/PER/M.KUKM/XI/2005, Sentra UMKM adalah pusat kegiatan bisnis di kawasan/ lokasi tertentu dimana terdapat UKM yang menggunakan bahan baku/sarana yang sama, menghasilkan produk yang sama/ sejenis serta memiliki prospek untuk dikembangkan menjadi bagian integral dari klaster dan sebagai titik masuk (entry point) dari upaya pengembangan klaster.

Pengertian Kerajinan menurut Azqiara (2020) adalah suatu karya seni yang proses pembuatannya menggunakan keterampilan tangan manusia. Biasanya hasil dari sebuah kerajinan dapat menghasilkan sesuatu yang cantik dan indah, dengan sentuhan seni tingkat tinggi serta benda siap pakai.

Jadi, pengertian Sentra Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Industri Kerajinan adalah Pusat kegiatan bisnis di kawasan tertentu yang bertujuan menghasilkan barang atau produk kerajinan dengan proses pembuatannya menggunakan keterampilan tangan manusia.

Kriteria sebuah sentra Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) adalah : a) Terdapat minimal 20 (dua puluh) orang UMKM; b) Mempunyai omzet penjualan minimal mencapai Rp. 200 juta/bulan; c) Mempunyai prospek pasar yang baik; d) Mempunyai jaringan kemitraan dalam pengadaan bahan baku maupun pemasaran; e) Mampu menyerap tenaga kerja minimal sebanyak 40 orang dalam kawasan sentra; f) Mengutamakan bahan baku lokal (dalam negeri); g) Menggunakan teknologi tepat guna dalam upaya meningkatkan mutu produk; dan h) Tersedianya sarana dan prasarana pendukung.

Menurut Badan Pusat Statistik (2020), perusahaan industri pengolahan dapat dibagi dalam 4 golongan yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Golongan Industri Pengolahan

Golongan Industri Pengolahan	Jumlah Tenaga Kerja
Industri rumah tangga	1-4 Orang
Industri kecil	5-19 Orang
Industri menengah	20-99 Orang
Industri besar	100 Orang atau Lebih

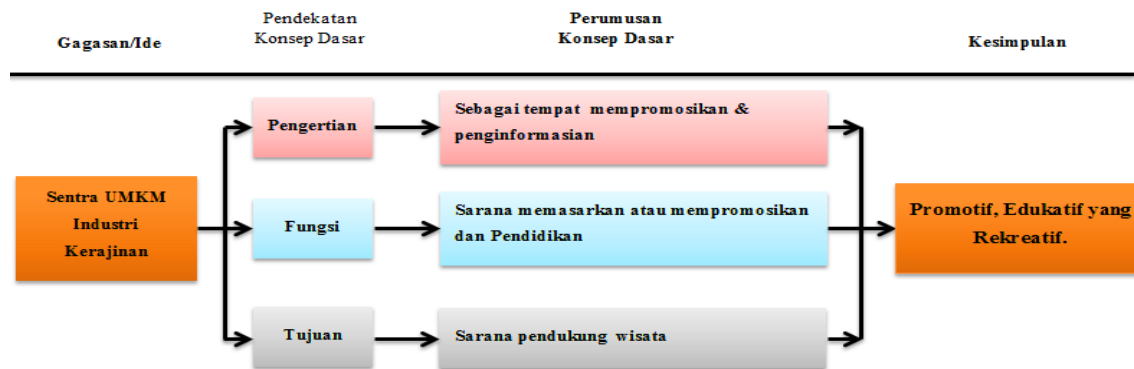
Sumber : Badan Pusat Statistik, 2020

3. SPESIFIKASI SENTRA UMKM INDUSTRI KERAJINAN BALI

Sentra Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Industri Kerajinan adalah Pusat kegiatan bisnis di kawasan tertentu yang bertujuan menghasilkan barang atau produk kerajinan dengan proses pembuatannya menggunakan keterampilan tangan manusia. Kerajinan yang akan diwadahi pada sentra ini adalah kerajinan batik; kerajinan kain tenun; kerajinan ukiran kayu; kerajinan topeng; furniture /mebel kayu; kerajinan anyaman bambu; furniture / mebel bambu; kerajinan senjata tradisional bali; kerajinan emas dan

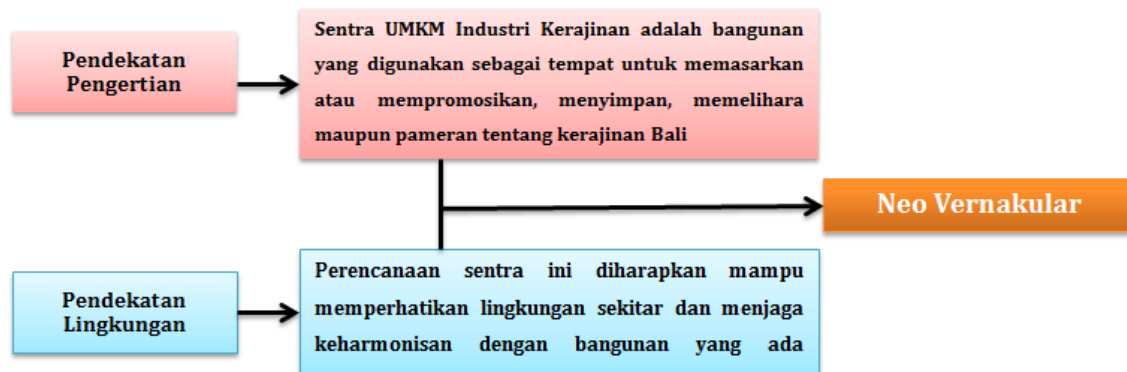
perak; kerajinan wayang; kerajinan batok kelapa; kerajinan tulang; kerajinan gerabah; dan kerajinan lukisan.

Sasaran yang dituju oleh sentra Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Industri Kerajinan ini adalah wisatawan domestik dan wisatawan mancanegara yang sedang menikmati liburan di Bali. Karena sentra ini bersifat umum yang memperbolehkan pengunjung dari balita sampai dewasa untuk melihat hasil dari kerajinan yang dipamerkan.



Gambar 3. Perumusan Konsep Dasar
Sumber: analisis, 2021

Berdasarkan analisis yang menggunakan tiga pendekatan konsep dasar yaitu: pendekatan pengertian, fungsi, dan tujuan. Maka dari itu konsep dasar yang diterapkan adalah Promotif, Edukatif yang Rekreatif. Promotif, berkaitan dengan fungsi sebagai tempat memasarkan/ mempromosikan hasil kerajinan. Edukatif, berkaitan dengan fungsi sebagai tempat pendidikan atau penghayatan nilai budaya. Rekreatif, berkaitan dengan fungsi sebagai daya tarik wisata.



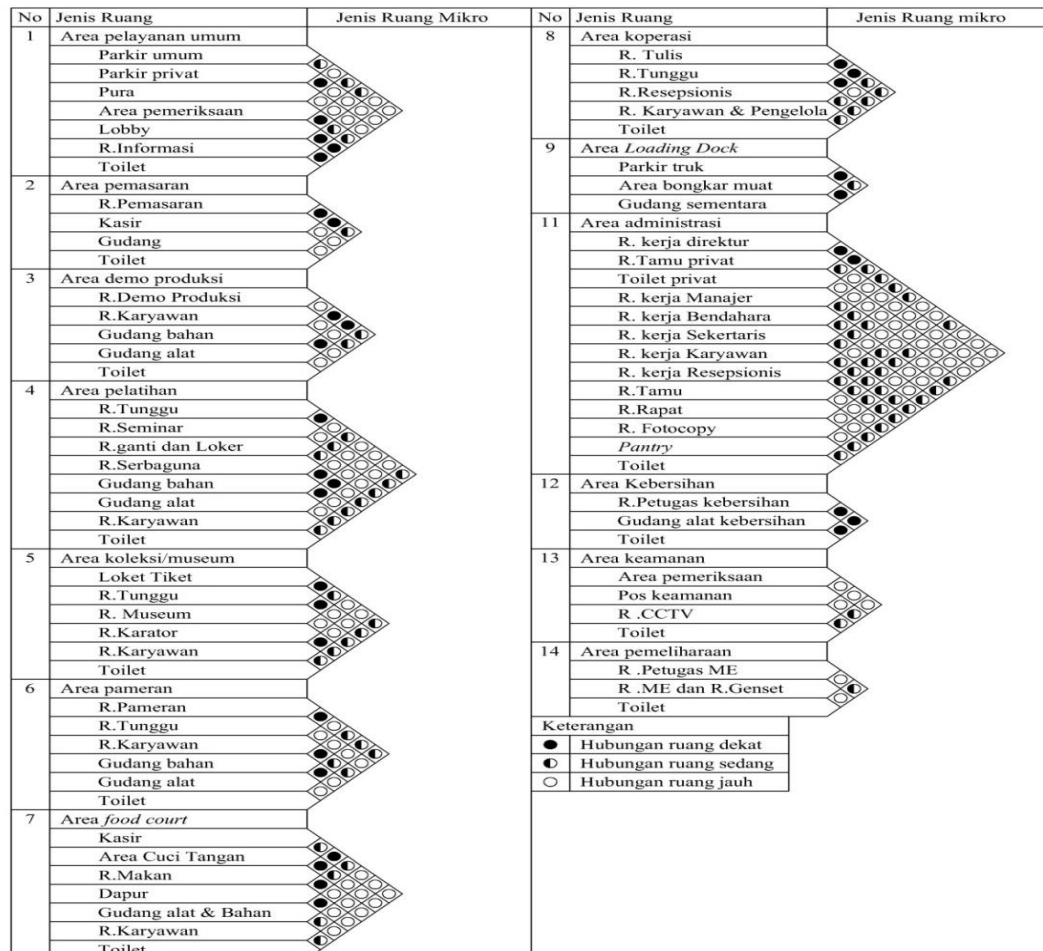
Gambar 4. Perumusan Konsep Dasar
Sumber: analisis, 2021

Berdasarkan pendekatan tema, maka dapat disimpulkan bahwa tema yang akan dipergunakan dalam perencanaan dan perancangan Sentra UMKM Industri Kerajinan Bali di Kabupaten Gianyar adalah Neo Vernakular. Ciri-ciri arsitektur neo vernakular : menggunakan atap bumbungan, batu bata (elemen konstruksi lokal), mengembalikan bentuk-bentuk tradisional yang ramah lingkungan dengan proporsi yang lebih vertikal,

kesatuan antara interior yang terbuka melalui elemen yang modern dengan ruang terbuka di luar bangunan, dan menggunakan warna-warna yang kuat dan kontras.

4. PROGRAM PERANCANGAN

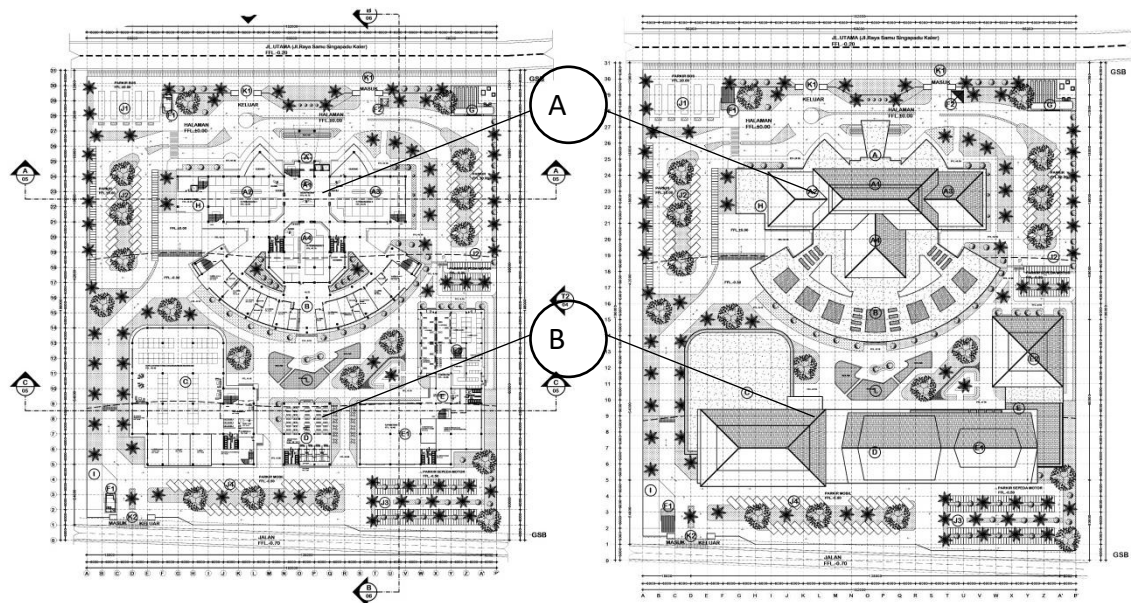
Pelaku kegiatan (civitas) Sentra Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Industri Kerajinan dapat dibedakan menjadi tiga yaitu pengelola, pengerajin, pengunjung umum dan pengunjung khusus (rombongan wisata, pelaku UMKM kerajinan, mahasiswa, dll). Dari tinjauan program aktivitas yang dilakukan oleh pengunjung dan pengelola maka ditemukan kebutuhan ruang dengan hubungan ruang yang dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 5. Hubungan Ruang
Sumber: analisis, 2021

5. KONSEP PERANCANGAN

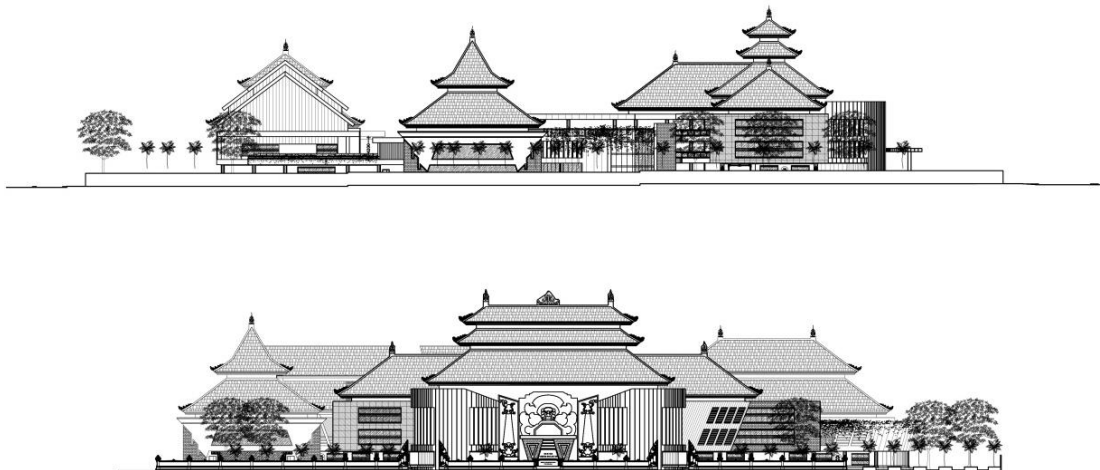
Sesuai dengan konsep dasar dan tema rancangan, maka bentuk dasar bangunannya segiempat dengan pola massa yang di terapkan pada bangunan adalah pola masa *compound*. Perwujudan massa bangunan pada site dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 6. Lay Out dan Site Plan
Sumber : Analisis,2021

Perletakan massa pada site dibagi menjadi dua massa, massa A adalah massa utama mencerminkan konsep dasar promotif yang terdiri dari area pemasaran dan area demo produksi. Sedangkan massa B adalah massa penunjang mencerminkan konsep dasar edukatif yang rekreatif yang terdiri dari area pelatihan, area apresiasi, area koleksi, *food court*, area administrasi dan area koperasi.

Berdasarkan tema perancangan Sentra UMKM Industri Kerajinan Bali di Kabupaten Gianyar adalah Neo Vernakular.



Gambar 7. Penampilan Bangunan 2D
Sumber : analisis, 2021

Dilihat pada gambar di atas, penerapan tema neo vernakular berdasarkan ciri-cirinya dapat dilihat dari bentuk bangunan menggunakan bentuk-bentuk tradisional

dengan proporsi yang lebih vertikal, bentuk atap mengadopsi arsitektur setempat dengan menggunakan bentuk atap bertingkat dengan penutup atap genteng, bubungan, ikut celedu, dan murda (elemen lokal).



Gambar 8. Penampilan Bangunan 3D Eksterior
Sumber : analisis, 2021

Dilihat pada gambar di atas, penerapan tema neo vernakular berdasarkan ciri-cirinya dapat dilihat dari material yang digunakan adalah material lokal seperti batu bata, dan batu paras yang bertekstur kuat dan lembut. Serta penggunaan warna – warna yang kontras tetapi tetap memperhatikan fungsi dan karakteristik kegiatannya, sehingga dapat tercapai perasaan nyaman dan aman bagi para pengguna.

6. KESIMPULAN

Dari penjabaran di atas, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

- a) Spesifikasi Sentra Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) industri kerajinan di Bali terbagi menjadi pemahaman dan lingkup pelayanan. Pemahaman yang dimaksud antara lain Sentra Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Industri Kerajinan adalah Pusat kegiatan bisnis di kawasan tertentu yang bertujuan menghasilkan barang atau produk kerajinan dengan proses pembuatannya menggunakan keterampilan tangan manusia. Sentra ini akan mewadahi kegiatan utama seperti: pemasaran, demo produksi, pelatihan dan beberapa kegiatan penunjang seperti: koleksi, apresiasi dan *food court* serta dilengkapi dengan koperasi simpan pinjam. Kerajinan yang akan diwadahi pada sentra ini adalah kerajinan batik; kerajinan kain tenun; kerajinan ukiran kayu; kerajinan topeng; furniture /mebel kayu; kerajinan anyaman bambu; furniture / mebel bambu; kerajinan senjata tradisional bali; kerajinan emas dan perak; kerajinan wayang; kerajinan batok kelapa; kerajinan tulang; kerajinan gerabah; dan kerajinan lukisan.

Sasaran yang dituju oleh Sentra Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Industri Kerajinan ini adalah wisatawan domestik dan wisatawan mancanegara yang sedang menikmati liburan di Bali. Karena sentra ini bersifat umum yang memperbolehkan pengunjung dari balita sampai dewasa untuk melihat hasil dari kerajinan yang dipamerkan. Sedangkan tema rancangan yang dipilih ialah

Neo Vernakular. Tema dipilih berdasarkan pendekatan pengertian sentra UMKM industri kerajinan dan pendekatan lingkungan yang dirasa lebih berpengaruh. Sedangkan konsep dasarnya adalah promotif, edukatif dan rekreatif. Konsep dasar didapat dari pendekatan pengertian rancangan, fungsi dan tujuannya.

- b) Program Perancangan Sentra Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) industri kerajinan di Bali terdiri dari: pelaku kegiatan, kebutuhan dan hubungan ruang, serta lokasi site. Pelaku kegiatan terdiri dari pengelola (Pemerintah Kabupaten Gianyar dan investor swasta), pengerajin (Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah-UMKM), pengunjung umum (Wisatawan mancanegara, wisatawan domestik dan masyarakat lokal), dan pengunjung khusus (Rombongan wisatawan mancanegara, rombongan wisatawan domestik, masyarakat lokal, pelaku UMKM kerajinan, rombongan mahasiswa, dll).
- c) Konsep Perancangan Sentra Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) industri kerajinan di Bali, terdiri dari konsep perancangan site dan konsep perancangan bangunan. Konsep perancangan site terdiri dari konsep entrance, dan zoning. Sedangkan konsep perancangan bangunan terbagi menjadi konsep massa bangunan,

7. DAFTAR PUSTAKA

- ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR, 2018, [Online], (<http://archidkot.blogspot.com/2018/11/arsitekturneo-vernakular-merupakan.html#:~:text=Pengertian%20Arsitektur%20Vernakular%20sering%20disamakan,temurun%20dari%20generasi%20ke%20generasi.>) diakses 30 November 2020.
- Azqiara, 2020, Pengertian Kerajinan, Jenis Kerajinan Serta Contohnya, [Online], (<https://www.idpengertian.com/pengertian-kerajinan/>) diakses 02 Oktober 2020.
- Badan Pusat Statistik Bali, 2020, pengertian usaha industri dan penggolongannya, [Online], (<https://bali.bps.go.id/subject/9/industri.html>) diakses 23 November 2020.
- Yasa Dr. Putu Ngurah Suyatna, 2012, Bisnis Kerajinan Dilandasi Modal Sosial, [Online], (<http://repository.warmadewa.ac.id/id/eprint/415/2/Bisnis%20Kerajinan%20Dilandasi%20Modal%20Sosial.pdf>) diakses 23 November 2020.
- Peraturan Menteri Negara Koperasi RI, Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor:23/PER/M.KUKM/XI/2005,[Online], (<https://dokumen.tips/documents/permen-tentang-pengembangan-sentra-ukm.html>) diakses 27 November 2020.
- Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 47/M-DAG/PER/6/2016, [Online], (<http://portal-indonesia.id/assets/regulasi/Permendag%20No%2047%20Tahun%202016%20Tentang%20Peningkatan%20Penggunaan%20Produk%20Dalam%20Negeri.pdf>) diakses 06 Desember 2020.
- Peraturan Daerah No 16 Tahun 2012, Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Gianyar, [Online],(<https://jdih.gianyarkab.go.id/storage/app/uploads/public/5a5/dcb/814/5a5dc8143f6c990363392.pdf>) diakses 23 November 2020.

PERENCANAAN DAN PERANCANGAN GEDUNG BALE BANJAR BUALU KELURAHAN BENOA, KABUPATEN BADUNG

Putu Gede Wahyu Satya Nugraha

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik dan Perencanaan, Universitas Warmadewa,
putugedewahyu@gmail.com

I Gusti Agung Gede Nodya Dharmastika

Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik dan Perencanaan, Universitas Warmadewa,
agungnodya@gmail.com

Abstrak

Banjar Bualu didirikan sekitar tahun 1905 dan merupakan banjar pertama yang dibentuk di kawasan Desa Adat Bualu. Terdapat 8 banjar yang ada di wilayah Desa Adat Bualu, nama-nama Banjar tersebut antara lain adalah Banjar Bualu, Banjar Mumbul, Banjar Pande, Banjar Balekembar, Banjar Peken, Banjar Penyarikan, Banjar Celuk, Banjar Terora. Banjar Bualu memiliki potensi wisata berbasis pariwisata, seni budaya, sampai kegiatan sosial ekonomi masyarakat pedesaan. Potensi di bidang pariwisata ini dikarenakan letaknya sangat dekat dengan kawasan perhotelan ITDC dan juga objek wisata pantai di sekitarnya. Pada bidang perekonomian, posisi Bale Banjar Bualu yang strategis karena berada di pinggir jalan sangat bagus untuk tempat UMKM dan bisnis.

Hasil penelusuran Tim PKM terdapat beberapa permasalahan yang ada di Banjar Bualu antara lain: Pertama, umur bangunan Bale Banjar Bualu yang sudah melebihi 30 tahun sehingga terjadi kerusakan di beberapa titik sehingga dapat membahayakan civitas yang ada di dalamnya. Kedua, kebutuhan ruang terbuka saat digelarnya ritual upacara keagamaan oleh *pengempon* Pura Semer Kembar yang letaknya di belakang Bale Banjar Bualu. Selain itu kebutuhan ruang untuk kegiatan rapat, kesenian dan kegiatan adat. Ketiga, kebutuhan akan pemasukan tambahan untuk meringankan beban operasional Banjar Bualu.

Berdasarkan permasalahan ini, solusi yang ditawarkan Tim PKM antara lain: 1) Pembuatan Perencanaan Desain Konseptual Gedung Banjar Bualu, berupa gambar konsep desain; 2) Pembuatan area terbuka sebagai *palemahan* ritual agama Pura Semer Kembar yang terletak di belakang Bale Banjar Bualu, selain itu kebutuhan ruang terbuka untuk kegiatan banjar seperti rapat, kesenian dan kegiatan adat; 3) Pembuatan fasilitas berupa ruko sebagai sumber pemasukan tambahan bagi Banjar Bualu untuk meringankan biaya operasional.

Kata Kunci: Perencanaan, Bangunan, Banjar, Masyarakat.

Abstract

Banjar Bualu was founded around 1905 and was the first Banjar to be formed in the Bualu Traditional Village area. There are 8 banjars in the area of the Bualu Traditional Village, the names of these Banjars include Banjar Bualu, Banjar Mumbul, Banjar Pande, Banjar Balekembar, Banjar Peken, Banjar Penyarikan, Banjar Celuk, Banjar Terora. Banjar Bualu has tourism potential based on tourism, arts and culture, to socio-economic activities of rural communities. This potential in the tourism sector is due to its location very close to the ITDC hotel area and also the surrounding beach attractions. In the economic field, Bale Banjar Bualu's strategic position because it is on the side of the road is very good for UMKM and businesses.

The results of the PKM Team's search showed that there were several problems in Banjar Bualu, including: First, the age of the Bale Banjar Bualu building which has exceeded 30 years so that damage occurs at several points so that it can endanger the people in it. Second, is the need for open space when religious rituals are held by the founders of the Semer Kembar Temple, which is located behind Bale Banjar Bualu. In addition, the need for space for meeting activities, arts and traditional activities. Third, the need for additional income to ease the operational cost of Banjar Bualu.

Based on this problem, the solutions offered by the PKM Team include: 1) Making a Conceptual Design Plan for the Banjar Bualu Building, in the form of a design concept drawing; 2) Creation of an open area as a religious ritual of the Semer Kembar Temple which is located behind Bale Banjar Bualu, in addition to the need for open space for Banjar activities such as meetings, arts and

traditional activities; 3) Making facilities in the form of shophouses as an additional source of income for Banjar Bualu to reduce operational costs.

Keywords: Planning, Building, Banjar, Society.

1. PENDAHULUAN

Banjar adalah unit kecil sistem sosial masyarakat Bali dalam menjalankan aktivitas sebagai krama yang diikat oleh sistem nilai meliputi moral, hukum dan kebudayaan (Suryawati, 2018). Menurut Surpha (dalam Gantini, dkk 2012) Desa pakraman merupakan organisasi desa adat yang tersebar ribuan jumlahnya di seluruh pelosok Bali. Setiap desa pakraman memiliki beberapa organisasi kemasyarakatan yang lebih kecil disebut banjar adat. Banjar adat-banjar adat ini mengatur tata kehidupan dan perilaku sosial warga banjarnya berdasarkan awig-awig yang berlaku di desa pakramannya. Setiap banjar adat memiliki sebuah bale banjar adat yang berfungsi untuk mewadahi kegiatan warga banjar terutama untuk kegiatan bermusyawarah. Sebuah bale banjar adat biasanya terdiri dari beberapa bangunan suci, bale adat, bale pertemuan, bale kulkul dan dapur. Menurut Putra (1988:8) dan Murdha dkk (1981: 34-36) bale banjar adat bagi masyarakat Bali bermakna sebagai pusat aktifitas sekaligus sebagai simbol politis spiritual pemersatu, sebagai simbol identitas pengenalan dan semangat warga.

Banjar Bualu didirikan sekitar tahun 1905 dan merupakan banjar pertama yang dibentuk di kawasan Desa Adat Bualu. Pada awal terbentuk Banjar Bualu hanya terdiri dari 25 orang yang merupakan pengungsi dari Desa Adat Kampial. Kemudian jumlah penduduknya terus berkembang hingga saat ini berjumlah 507 KK. Terdapat 8 banjar yang ada di wilayah Desa Adat Bualu, nama-nama Banjar tersebut antara lain adalah Banjar Bualu, Banjar Mumbul, Banjar Pande, Banjar Balekembar, Banjar Peken, Banjar Penyarikan, Banjar Celuk, Banjar Terora. Banjar Bualu memiliki batas wilayah pada bagian utara: Hutan bakau (mangrove), timur: Banjar Balekembar, selatan: Banjar Pande, barat: Banjar Mumbul dan Desa Adat Kampial. Lokasi Banjar Bualu sangat dekat dengan Kawasan ITDC yang bisa ditempuh kurang dari 5 menit atau sekitar 1 km saja.

Banjar Bualu memiliki potensi wisata berbasis seni budaya, sampai kegiatan sosial ekonomi masyarakat pedesaan. Potensi di bidang pariwisata ini dikarenakan letaknya sangat dekat dengan kawasan perhotelan ITDC dan juga objek wisata pantai di sekitarnya. Banjar Bualu memanfaatkan kesempatan ini dengan membuat kerjasama dengan pihak hotel agar dapat menyerap tenaga kerja dari warga Banjar Bualu. Pada bidang perekonomian, posisi Bale Banjar Bualu yang strategis karena berada di pinggir jalan sangat bagus untuk tempat UMKM dan bisnis. Peluang ini dapat dimanfaatkan dengan memanfaatkan sedikit area bangunan banjar untuk menjadi area komersil.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Lingkungan Banjar Bualu yaitu I Nyoman Kariana Wirawan, terdapat beberapa permasalahan antara lain pertama, umur bangunan yang sudah lebih dari 30 tahun sehingga diperlukan renovasi demi keselamatan dan keamanan pengguna bangunan Banjar Bualu. Kedua, kebutuhan ruang terbuka untuk ritual upacara agama khususnya saat odalan di Pura Semer Kembar. Lokasinya terletak persis di belakang Bale Banjar Bualu. Selain itu Pura Semer Kembar memerlukan area

yang cukup luas untuk mengadakan tarian barong karena area Pura yang tidak terlalu luas. Permasalahan inilah yang mendasari agar Bale Banjar Bualu dapat mengakomodasi kegiatan upacara agama tersebut sehingga situasi saat odalan menjadi lebih tertib dan kondusif. Ketiga, kebutuhan akan pemasukan tambahan untuk biaya operasional Banjar Bualu sehingga dibutuhkan fasilitas atau ide usaha yang memanfaatkan area bangunan Banjar Bualu tersebut. Dari rapat yang telah diadakan oleh Kepala Lingkungan Banjar Bualu, masyarakat sudah menyetujui adanya pembangunan Bale Banjar Bualu demi mengatasi beberapa permasalahan terkait umur bangunan dan kemacetan yang kerap terjadi di saat hari raya berlangsung.



Gambar 1. Kondisi bangunan Banjar Bualu

Melihat permasalahan tersebut, masyarakat Banjar Bualu sepakat untuk melakukan renovasi total bangunan Bale Banjar Bualu. Namun, karena terbatasnya sumber daya manusia yang terampil di bidang arsitektur dan Teknik Sipil maka Banjar Bualu diwakili Kepala Lingkungan menghubungi Universitas Warmadewa untuk mengadakan kerjasama dalam wujud Pengabdian Masyarakat. Kerjasama tersebut diwujudkan dengan ditugaskannya Dosen Arsitektur dan Teknik Sipil untuk membantu dalam konteks Perencanaan dan Perancangan Bangunan Bale Banjar Bualu.

2. METODE

Bentuk pelaksanaan kegiatan PKM di Bale Banjar Bualu yang telah dilakukan sejauh ini antara lain adalah :

1. Observasi dan Survey Awal

Kegiatan observasi awal dilaksanakan dengan pengamatan langsung ke lapangan, melihat kondisi eksisting Bale Banjar Bualu dan survey melalui wawancara langsung dengan mitra dalam hal ini Kepala Lingkungan Banjar Bualu yaitu I Nyoman Kariana Wirawan. Kegiatan observasi dan survey awal ini dilakukan untuk menggali potensi dan permasalahan yang dialami mitra untuk dijadikan dasar tim PKM dalam mencari solusi. Kegiatan yang dilakukan pada hari Kamis, 16 Desember 2021 ini ditutup dengan penandatanganan Surat Pernyataan Mitra yang bersedia bekerjasama dengan Tim PKM Universitas Warmadewa.

2. Observasi dan Survey Pengumpulan Data Lanjutan

Pada tahap observasi dan survey lanjutan yang dilakukan anggota tim pengabdian yang memiliki kepakaran di bidang arsitektur, memimpin pendataan potensi dan permasalahan serta pengukuran di lapangan menggunakan meteran

laser dan meteran manual untuk selanjutnya disketsakan untuk disalin kedalam gambar. Sketsa yang dibuat terdiri dari sketsa eksisting dan sketsa perkiraan desain dari masterplan hingga penataan spot-spot kawasannya. Pada survey lanjutan ini juga digali lebih mendalam mengenai identitas arsitektur di Kelurahan Benoa secara umum dan mengkhusus pada Kawasan Banjar Bualu termasuk pula kemungkinan menggunakan material-material setempat yang memberikan nilai-nilai kearifan lokal dan budaya setempat.

3. Pembuatan Desain Konseptual Perancangan Bale Banjar Bualu

Data yang telah terkumpul baik data sketsa dan foto-foto eksisting melalui observasi, data survey melalui wawancara, selanjutnya dilakukan pembuatan perancangan layout Bale Banjar Bualu dalam wujud gambar denah 2 dimensi yang menjabarkan ruang-ruang yang ada dan didukung dengan gambar 3 dimensi serta referensi-referensi 'image' dengan karakter lingkungan setempat. Konsep desain yang dirancang nantinya lebih mengedepankan penggunaan material-material organik yang berasal dari alam setempat dan sinergis dengan lingkungan sekitar Banjar Bualu.

4. Presentasi dan Konsultasi dengan Mitra (Focus Group Discussion)

Setelah tahap konsep desain selesai, selanjutnya dipresentasikan serta dikonsultasikan dalam bentuk Focus Group Discussion (FGD) dengan pihak mitra yaitu Kepala Lingkungan Banjar Bualu, Kelian Adat Bualu beserta tokoh adat setempat. Diskusi kecil diadakan FGD dengan mitra sangat penting dilakukan agar dokumen perencanaan yang diajukan sesuai dengan keinginan bersama dan tentunya dapat berfungsi dengan optimal. Tahap ini juga memberikan kesempatan pada mitra untuk kembali memastikan apa yang dibutuhkan sudah terpenuhi, jika memang belum terpenuhi atau masih kurang lengkap dan sebagainya, maka tahap revisi akan dilakukan sebelum dilanjutkan ke tahap yang lebih detail yaitu tahap pembuatan konseptual desain seperti detail-detail ornament, pintu masuk, dinding pembatas, dan sebagainya.

5. Dokumen Rancangan

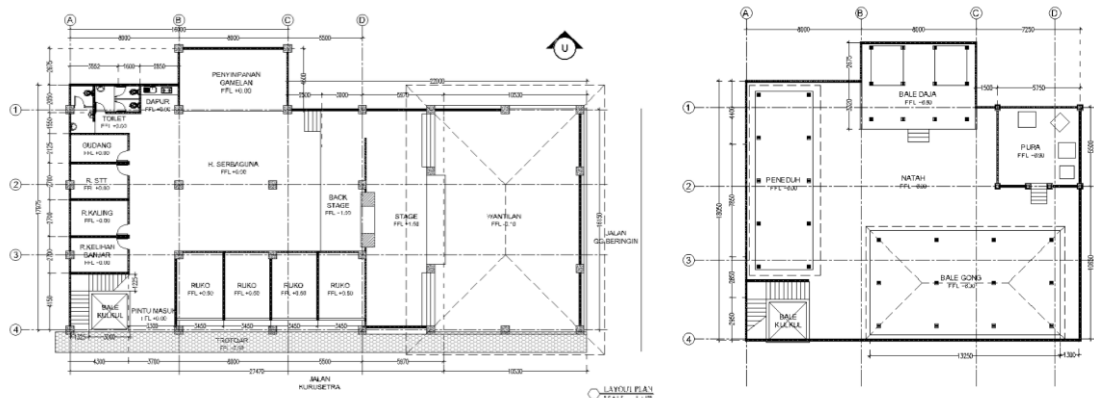
Setelah FGD mendapatkan keputusan final dalam hal gambar konsep rancangannya, selanjutnya dilanjutkan ke tahap yang lebih mendetail yaitu tahap pembuatan gambar yang lebih mendetail seperti bentuk ornament, pintu masuk dan pembuatan animasi 3D. Dalam pembuatannya, tim PKM tentunya perlu berkonsultasi dengan tokoh-tokoh adat setempat yang mengetahui perkembangan Bale Banjar Bualu sejak zaman terdahulu hingga berkembang sekarang untuk dijadikan dasar pembuatan konsep desain perancangan dan detail arsitektur dengan mengutamakan unsur keberlanjutan lingkungan dan masyarakat setempat sehingga Bale Banjar Bualu tetap eksis hingga di masa yang akan datang. Dokumen rancangan ini dilengkapi dengan RAB yang dibuat oleh anggota 1 tim PKM yang memiliki bidang ilmu Teknik Sipil sehingga dapat menjadi acuan dalam memperkirakan dana yang harus dipersiapkan untuk pembangunan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Ekonomi dan Sosial

1. Perencanaan Bangunan Bale Banjar Bualu

Sebelum kegiatan pengabdian ini dilakukan, bangunan eksisting Banjar Bualu yang sudah berumur 30 tahun mengalami kerusakan di beberapa tempat. Dengan adanya perencanaan ini diharapkan desain bangunan yang baru dapat memberikan kenyamanan dan keamanan bagi masyarakat Banjar Bualu dalam melaksanakan kegiatan.



Gambar 2. Konsep Denah Bangunan Banjar Bualu

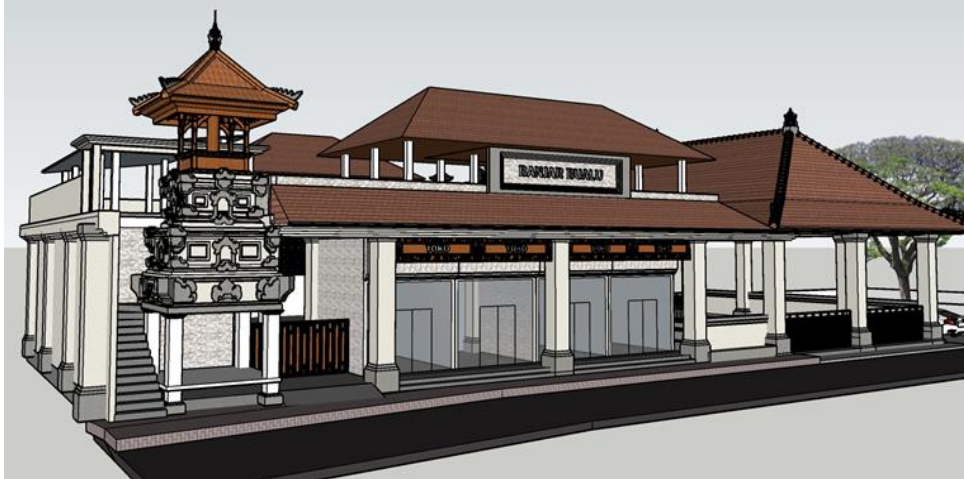
Konsep desain bangunan Bale Banjar Bualu yang tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional namun dengan layout yang baru dan struktur yang lebih kuat dari sebelumnya. Terdapat banyak bukaan untuk pencahayaan dan penghawaan alami. Material bangunan menggunakan material lokal seperti batu kapur yang ada di sekitar Banjar Bualu.

2. Mewadahi kegiatan upacara keagamaan, kegiatan banjar dan kesenian

Saat ini bangunan Banjar Bualu belum dapat mewadahi kegiatan upacara keagamaan, kegiatan banjar dan kesenian dengan maksimal. Dengan adanya desain yang baru terdapat wantilan yang memiliki ruang terbuka yang dapat menampung hingga 200 orang. Wantilan ini selain digunakan untuk ritual agama dapat digunakan juga sebagai ruang serbaguna untuk kegiatan banjar seperti rapat, penyuluhan serta kegiatan kesenian. Wantilan ini terhubung langsung dengan panggung sehingga warga dapat menonton dengan nyaman.

3. Pemasukan tambahan untuk biaya operasional Banjar Bualu

Gagasan untuk menciptakan pemasukan tambahan diwujudkan dalam pembangunan fasilitas ruko yang terletak di bagian depan Bale Banjar Bualu. Posisi bangunan yang berada di pinggir jalan sangat strategis untuk kegiatan perekonomian. Direncanakan ada 4 buah ruko yang memiliki dimensi 3,5m x 6m. Diharapkan hasil dari biaya sewa ruko dapat digunakan sebagai biaya operasional Banjar Bualu dan membantu meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar.



Gambar 3. Konsep Fasad Bangunan Banjar Bualu

Faktor Yang Menghambat/Kendala

Dalam proses diskusi atau Focus Group Discussion membahas perencanaan bangunan Bale Banjar Bualu terdapat beberapa kendala antara lain adalah:

1. Mitra dan tokoh masyarakat Banjar Bualu memiliki pemahaman terbatas dalam hal desain bangunan, teknis dan struktur bangunan. Sehingga beberapa kali terjadi kesalahpahaman terkait desain bangunan.
2. Terdapat beberapa tokoh masyarakat memiliki perbedaan pendapat dengan konsep desain Bale Banjar Bualu, maupun dengan estimasi perkiraan biaya pembangunannya.

Faktor Yang Mendukung

Terdapat beberapa faktor pendukung sehingga proses perencanaan dan perancangan Bale Banjar Bualu berjalan lancar antara lain:

1. Mitra sangat mengapresiasi dan antusias dalam proses perencanaan walaupun dengan pemahaman terbatas namun tetap mendukung dan memberi komentar positif. Selain itu mitra juga memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan dalam proses perancangan seperti aktifitas pengguna, fungsi ruangan, kegiatan yang biasa dilakukan dan sebagainya.
2. Mitra dan masyarakat memiliki tujuan yang sama yaitu merenovasi atau membangun Bale Banjar Bulu yang baru demi kepentingan dan kesejahteraan bersama. Jadi perbedaan pendapat yang terjadi dapat diatasi dan bekerjasama untuk menghasilkan solusi.

Solusi dan Tindak Lanjutnya

Solusi dan tindak lanjut yang dilakukan adalah dengan memberikan solusi desain bangunan Bale Banjar Bualu dan melakukan diskusi untuk mendapatkan saran dari mitra maupun tokoh masyarakat. Selain itu memberikan penjelasan dan pemahaman terkait teknis dalam desain arsitektur serta struktur bangunan Bale Banjar tersebut. Masalah

estimasi biaya sangat bergantung dengan dana yang diperoleh Banjar Bualu karena desain dapat direvisi sesuai dengan dana yang dimiliki.

3. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan atas kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh mitra antara lain: 1) Umur bangunan Bale Banjar Bualu yang sudah lebih dari 30 tahun sehingga banyak terjadi kerusakan dan kebocoran; 2) Kebutuhan akan area terbuka untuk kegiatan upacara agama di Pura Semer Kembar yang terletak dekat dengan banjar dan kegiatan banjar serta kesenian; 3) Kebutuhan akan pemasukan tambahan untuk meringankan beban operasional Banjar Bualu. Capaian pelaksanaan kegiatan pengabdian untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah: 1) Desain bangunan Bale Banjar Bualu yang memiliki yang berfungsi dengan baik dan memenuhi kebutuhan masyarakat. Desain struktur bangunan yang diperhitungkan untuk menahan beban bangunan demi keamanan dan keselamatan pengguna; 2) Membuat wantilan untuk mewadahi kegiatan upacara Pura Semer Kembar untuk mengadakan ritual yang membutuhkan area terbuka yang luas, selain itu memberikan ruang untuk kegiatan banjar serta kesenian; 3) Pembuatan fasilitas berupa ruko sebagai sumber pemasukan tambahan bagi Banjar Bualu untuk meringankan biaya operasional.

Saran

Berdasarkan proses kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan diharapkan mitra dapat memanfaatkan dengan baik desain bangunan Bale Banjar Bualu dalam hal permohonan dana ke pemerintah maupun Lembaga lainnya. Nantinya agar bangunan Bale Banjar Bualu yang akan direalisasikan dapat dijaga dengan baik dan memberikan manfaat yang besar bagi kepentingan bersama dan kesejahteraan masyarakat Banjar Bualu.

4. DAFTAR PUSTAKA

- Gantini, C., Prijotomo,J dan Saliya, Y. (2012). Guna Dan Fungsi Pada Arsitektur Bale Banjar Adat di Denpasar, Bali. Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2012.
- Murdha W. dkk, (1981) Pengembangan Bale Banjar dalam Permukiman Tradisional Bali di Perdesaan ditinjau dari Sistem Struktur, Makalah Seminar Arsitektur Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur Universitas Udayana.
- Putra, I Gusti Made, (1988) Arsitektur Bale Banjar Modern Tradisional Bali, Laporan Penelitian dalam Pameran Arsitektur Pesta Kesenian Bali, Denpasar: Fakultas Teknik Universitas Udayana.
- Suryawati, Putu. (2018). Reaktualisasi Fungsi Bale Banjar di Kota Denpasar.Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan, Nomor 18 Vol. I Mei 2018 : 1 – 134.

PERANCANGAN RUMAH SAKIT KHUSUS JANTUNG DAN PEMBULUH DARAH DI DENPASAR DENGAN PENDEKATAN DESAIN BIOFILIK

I Nyoman Andriyana

Mahasiswa Program Studi Arsitektur Universitas Ngurah Rai

nyomanandriyana@gmail.com

Ida Bagus Idedhyana

Dosen Program Studi Arsitektur Universitas Ngurah Rai

ib.idedhyana@unr.ac.id

Siluh Putu Natha Primadewi

Dosen Program Studi Arsitektur Universitas Ngurah Rai

natha.primadewi@unr.ac.id

Abstrak

Bali menjadi daerah yang cukup strategis sebagai tempat dibangunnya Rumah Sakit Khusus Jantung dan Pembuluh Darah. Berdasarkan data *Institute for Health Metrics and Evaluation* menyatakan bahwa penyakit jantung dan pembuluh darah seperti stroke, jantung iskemik, penyakit jantung hipertensi masih berada di posisi 10 besar penyakit yang memiliki jumlah kematian terbanyak tahun 2009-2019. Berdasarkan hasil sensus penduduk di Bali yang berjumlah 4,32 juta jiwa dengan jumlah kunjungan ke pelayanan jantung dan pembuluh darah mencapai angka 28.043 jiwa di tahun 2016 dan terus meningkat di tahun-tahun berikutnya, maka sangat diperlukan adanya Rumah Sakit Khusus Jantung dan Pembuluh Darah untuk meningkatkan kesehatan masyarakat di wilayah Bali, serta tidak menutup kemungkinan pelayanan kesehatan untuk wilayah Indonesia bagian timur. Lokasi rumah sakit ini dipilih di Denpasar, dengan tema yang diangkat dalam perancangan Rumah Sakit Khusus Jantung dan Pembuluh Darah ini adalah 'Desain Biofilik' yang didasari atas konsep '*Wellness and Healing Architecture*.' Diawali dengan pengumpulan data dari hasil observasi di lapangan, dilanjutkan dengan studi literatur yang terkait dengan rumah sakit, kemudian dilakukan studi preseden pada arsitektur rumah sakit jantung dan pembuluh darah. Metode yang digunakan dalam pengolahan data berupa analisa data, sintesa, dan transformasi. Hasil rancangan rumah sakit jantung dan pembuluh darah dengan penerapan tiga kategori biofilik dijelaskan ke dalam empat belas kriteria pola desain biofilik. Kategori biofilik yang pertama yaitu *Nature in the space*, merupakan koneksi langsung dengan alam. Kedua *natural analogues*, merupakan kehadiran elemen alam pada bangunan. Terakhir *nature of the space*, mengidentifikasi suatu hal berbahaya pada alam atau yang tidak diketahui.

Kata Kunci: Rumah Sakit, Biofilik, *Wellness and Healing Architecture*.

Abstract

Bali is a strategic area as a place for the construction of a Special Heart and Blood Vessel Hospital. Based on data from the Institute for Health Metrics and Evaluation, it states that heart and blood vessel diseases such as stroke, ischemic heart disease, hypertensive heart disease are still in the top 10 diseases with the highest number of deaths in 2009-2019. Based on the results of the population census in Bali which amounted to 4.32 million people with the number of visits to heart and blood vessel services reaching 28,043 people in 2016 and continuing to increase in the following years, it is very necessary to have a Special Heart and Blood Vessel Hospital for improve public health in the Bali region, and do not rule out the possibility of health services for the eastern part of Indonesia. The location of this hospital was chosen in Denpasar, with the theme raised in the design namely 'Biophilic Design' which is based on the concept of 'Wellness and Healing Architecture.' It begins with collecting data from observations in the field, followed by literature study related to the hospital, then conducted a precedent study on the hospital architecture of the heart and blood vessels. The method used in data processing is in the form of data analysis, synthesis, and transformation. The results of the design of a heart and blood vessel hospital with the application of three biophilic categories are explained into fourteen criteria for a biophilic design

pattern. The first biophilic category, Nature in the space, is a direct connection with nature. The two natural analogues are the presence of natural elements in the building. Finally, nature of the space, identifying something dangerous in nature or the unknown.

Keywords: Hospital, Biophilic, Wellness and Healing Architecture.

1. PENDAHULUAN

Rumah Sakit Khusus Jantung dan Pembuluh Darah adalah rumah sakit khusus yang menangani penyakit jantung dan pembuluh darah (*cardiovascular*). Selain mengobati, rumah sakit ini juga dikembangkan sebagai tempat pelatihan kesehatan bagi pasien yang mengidap penyakit jantung, sarana penelitian dan pendidikan di bidang kardiovaskular. Penyakit jantung dan pembuluh darah merupakan masalah kesehatan yang dialami oleh sebagian besar penduduk negara maju dan berkembang (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Berdasarkan Data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, angka kejadian penyakit jantung dan pembuluh darah semakin meningkat dari tahun ke tahun. Setidaknya, 15 dari 1000 orang, atau sekitar 2.784.064 individu di Indonesia menderita penyakit jantung. Berdasarkan Data *Institute for Health Metrics and Evaluation* tahun 2018 terdapat 10 penyebab kematian teratas di Indonesia yaitu : 1) stroke ; 2) jantung ; 3) diabetes ; 4) sirosis ; 5) tuberkulosis ; 6) penyakit paru-paru ; 7) penyakit diare ; 8) cedera jalan ; 9) penyakit ginjal ; dan 10) infeksi saluran pernapasan. Saat ini Indonesia telah memiliki rumah sakit khusus untuk jantung, antara lain Rumah Sakit Jantung Harapan Kita di Jakarta Barat dan Rumah Sakit Jantung dan Pembuluh Darah Paramarta di Bandung yang merupakan rumah sakit khusus untuk penanganan penyakit jantung dan pembuluh darah (kardiovaskular), namun hanya Rumah Sakit Jantung Harapan Kita yang bisa melaksanakan operasi jantung. Sedangkan pusat pelayanan jantung terpadu di RSUP Sanglah yang berdiri sejak 2005 hanya melayani pelayanan kesehatan jantung bagi seluruh masyarakat di Bali seperti poliklinik rawat jalan jantung, darurat jantung, kateterisasi jantung, rehabilitasi jantung, tes diagnostik jantung yang menggunakan metode invasif untuk merekam dan mengevaluasi aktivitas jantung. Di sisi lain keberadaan rumah sakit khusus jantung masih belum bisa mencukupi. Oleh karena itu pembangunan rumah sakit khusus jantung sangat diperlukan mengingat tingginya pasien penderita jantung.

Menurut data yang bersumber dari laporan tahunan RSUP Sanglah, menunjukkan bahwa tahun 2019 penyakit jantung masih menempati posisi 2 dan 3 dari 10 besar penyakit rawat inap. Pada tabel data RSUP Sanglah dibawah menjelaskan jumlah pasien di instalasi Pelayanan Jantung Terpadu tahun 2019 yaitu sebanyak 2.373 pasien (Laporan Tahunan RSUP Sanglah, 2019). Pada tahun 2020 jumlah pasien rawat inap 1.786, terjadi sedikit penurunan yang disebabkan antara lain adanya pandemi *covid-19* dimana RSUP Sanglah merupakan salah satu rumah sakit rujukan untuk pasien *covid-19* (Laporan Tahunan RSUP Sanglah, 2020).

Bali menjadi daerah yang cukup strategis sebagai tempat dibangunnya Rumah Sakit Khusus Jantung dan Pembuluh Darah. Selain melayani kesehatan masyarakat Bali, rumah sakit ini juga bisa membantu melayani pasien jantung dari Indonesia Timur. Berdasarkan data laporan RSUP Sanglah tahun 2019, menyatakan bahwa penyakit jantung di Bali terus bertambah menempati posisi 10 besar penderita penyakit yang memiliki jumlah pasien rawat inap terbanyak di RSUP Sanglah. Untuk saat ini

penanganan penyakit jantung masih terpusat di RSUP Sanglah pada pelayanan poliklinik jantung terpadu. Berdasarkan hasil sensus penduduk di Bali yang berjumlah 4,32 juta jiwa didapatkan data bahwa untuk menunjang pencegahan dan penanganan penyakit jantung perlu adanya Rumah Sakit Khusus Jantung dan Pembuluh Darah (Badan Pusat Statistik, 2021).

Rumah Sakit Khusus Jantung dan Pembuluh Darah ini perlu dibuatkan di Kota Denpasar. Kota Denpasar merupakan pusat kota yang mudah dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat di Bali. Selain itu, dekat dengan Rumah Sakit Sanglah sehingga memudahkan rujukan jika ada penyakit lain dan pelayanan menjadi terpusat di Denpasar. Rumah Sakit Khusus Jantung dan Pembuluh Darah ini menggunakan tema Arsitektur Biofilik dan akan dirancang dengan klasifikasi A berstandar nasional yang mampu melayani bedah operasi jantung baik operasi besar maupun operasi kecil yang belum ada di pelayanan terpadu jantung RSUP Sanglah di Bali. Tema yang diangkat dalam perancangan Rumah Sakit Khusus Jantung dan Pembuluh Darah di Denpasar yaitu Arsitektur biofilik pada Rumah Sakit Jantung dan Pembuluh Darah di Denpasar sesuai dengan konsep *Wellness and Healing Architecture*.

Pada tulisan ini akan dibahas mengenai penerapan desain biofilik pada perancangan Rumah Sakit Khusus Jantung dan Pembuluh Darah di Denpasar. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 30 Tahun 2019, Rumah Sakit Khusus merupakan rumah sakit yang memberikan pelayanan utama pada satu bidang atau satu jenis penyakit tertentu berdasarkan disiplin ilmu, golongan umur, organ, jenis penyakit, atau kekhususan lainnya. Rumah Sakit Khusus Jantung dan Pembuluh Darah adalah rumah sakit khusus yang menangani penyakit jantung dan pembuluh darah (kardiovaskular). Rumah Sakit Khusus Jantung dan Pembuluh Darah di Denpasar ini menggunakan konsep "*Wellness and Healing Architecture*". *Wellness* merupakan kesehatan sebagai pengejaran aktif kegiatan, pilihan dan gaya hidup yang mengarah pada keadaan kesehatan holistik (*Global Wellness Institute*, 2021). Selain itu konsep *healing* dalam arsitektur dapat menciptakan ruang-ruang dalam rumah sakit yang dapat memberikan perasaan tenang, mengurangi stress dan menghubungkan pasien dengan alam (Selendra, Irvi Syauqi dkk. 2022). Biofilik merupakan suatu desain yang berpartisipasi dalam peningkatan kesejahteraan hidup manusia dengan membina hubungan positif antara manusia dan alam (Browning, 2014). Biofilik desain menciptakan habitat bagi manusia sebagai di lingkungan yang modern untuk memajukan kesehatan, kebugaran dan kesejahteraan (Kellert, 2015). Berikut penjabaran desain biofilik yang dirumuskan ke dalam tiga kategori, ketiga kategori ini dijabarkan ke dalam 14 pola desain biofilik. Dari ketiga kategori, *nature in the space* akan digunakan pada desain perancangan (Tabel 1).

Tabel 1. 14 Pola desain biofilik

KATEGORI	14 POLA DESAIN BIOFIK
A. Nature in the Space	1. Koneksi Visual dengan Alam
	2. Koneksi Non-Visual dengan Alam

	3. Stimulus Sensorik Non-ritmik
	4. Variabilitas Termal dan Aliran Udara
	5. Kehadiran Air
	6. Cahaya Dinamis dan Diffuse
	7. Koneksi dengan Sistem Alam
B. Natural Analogues	8. Bentuk dan Pola Biomorfik
	9. Hubungan Material dengan Alam
	10. Kompleksitas dan Ketertiban
	11. Prospek
C. Nature Of The Space	12. Tempat berlindung
	13. Misteri
	14. Risiko / Bahaya

Sumber : Idedhyana, Ida Bagus, Made Mariada Rijasa, Agus Wiryadhi Saidi (2021)

2. METODE

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah proses pembahasan yang membahas tentang tradisi penyelidikan yang berbeda yang membahas masalah sosial atau manusia. Peneliti membangun gambar yang kompleks dan holistik, menganalisis kata-kata, melaporkan memahami terperinci informasi, dan melakukan penelitian dalam lingkungan alami (Cresswell, 1998). Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil deskriptif kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2010).

Pengumpulan data dilakukan dalam tulisan ini yaitu melalui dua tahapan yaitu: 1) pengumpulan data primer; 2) pengumpulan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu mencari data yang didapatkan dari hasil pengamatan langsung di lapangan, data yang didapatkan yaitu laporan tahunan rumah sakit sanglah tahun 2019 dan 2020. Selanjutnya mencari studi literatur terkait rumah sakit secara umum, tinjauan rumah sakit khusus jantung dan pembuluh darah, arsitektur tradisional Bali dan tema perancangan. Metode Analisa data dilakukan setelah data yang dibutuhkan sudah terkumpul, kemudian dilanjutkan pengolahan data hingga didapatkan permasalahan dan solusinya. Tahap berikutnya adalah melakukan studi komparasi dengan objek sejenis, dilanjutkan dengan studi preseden dalam arsitektur, untuk menemukan penciptaan ruang dan bentuk (gubahan masa) rumah sakit ini. Dilanjutkan dengan sintesa, adalah tahap menyimpulkan berbagai *alternative* pemecahan masalah yang dihasilkan setelah melalui proses analisis, sehingga dihasilkan landasan konseptual. Tahapan akhir adalah mentransformasikan konsep-konsep perancangan dari konsep tapak, bangunan, struktur, hingga utilitas ke dalam gambar pra rancangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Ruang

Rumah Sakit Khusus Jantung dan Pembuluh Darah ini akan dirancang dengan klasifikasi A berstandar nasional yang mampu melayani bedah operasi jantung baik

operasi besar maupun operasi kecil. Tema yang diangkat dalam perancangan Rumah Sakit Khusus Jantung dan Pembuluh Darah di Denpasar yaitu Penggunaan arsitektur biofilik pada Rumah Sakit Jantung dan Pembuluh Darah di Denpasar sesuai dengan konsep *Wellness and Healing Architecture*. Berikut hasil dari pengelompokkan tabel besaran ruang pada Rumah Sakit Khusus Jantung dan Pembuluh Darah di Denpasar (Tabel 2).

Tabel 2. Tabel Rangkuman Besaran Ruangan

	No	Nama Ruang	Luasan Total
RUANG UTAMA	1	Instalasi Rawat Jalan	665,47 m ²
	2	Instalasi Gawat Darurat	690,2 m ²
	3	Instalasi Rawat Inap	2.596,5 m ²
	4	Ruang Perawatan Intensif	453,61m ²
	5	Ruang Pembedahan	649,23 m ²
	6	Ruang Rehabilitasi Medik	743,06 m ²
	7	Ruang Radiologi	453,61 m ²
	8	Ruang Kateterisasi Jantung	262,25 m ²
	9	Ruang Echocardiography	185,63 m ²
Total			6.699,6 m²
RUANG PENUNJANG	9	Lobby	148,94 m ²
	10	Toilet Umum	104 m ²
	11	Ruang Laboratorium	362,86 m ²
	12	Ruang Farmasi	332,76 m ²
		Ruang Pendidikan dan Pelatihan	404,64 m ²
	13	Ruang Dapur Gizi	326,41 m ²
	14	Ruang CSSD	322,94 m ²
	15	Ruang Pemulasaran Jenazah	477,24 m ²
	16	Ruang Laundry	237,91 m ²
	17	Ruang IPSRS	161,21 m ²
	18	Ruang Administrasi	484,85 m ²
	19	Tempat Suci (Padmasana)	64,8 m ²
	20	Mushola	58,5 m ²
Total			3.487,06 m²
RUANG PELENGKAP	21	Taman	600 m ²
	22	ATM	15,6 m ²
	23	Kantin	618,47 m ²
Total			1.234,07 m²
RUANG SERVIS	24	Entrance	54,99 m ²
	25	Parkir Kendaraan	3.125 m ²
	25	Ruang MEP	20,8 m ²
	26	Pos Keamanan	23,4 m ²
	27	Parkir Mobil Loading Dock Barang	66,86 m ²
	28	Ruang Cleaning Servis	12,98 m ²
	29	Ruang Tukang Kebun	32,5 m ²
	30	Ruang Incinerator	14,04 m ²
	31	Parkir mobil ambulan	48,45 m ²
Total			3.399 m²
Total Luasan Ruang Keseluruhan			14.819 m²

Sumber : Penulis (2022); Neufert (2002); Hatmoko(2010)

Analisa Tapak

Rumah Sakit Khusus Jantung ini akan berlokasi di pusat Kota Denpasar, sebelum rumah sakit dibangun tahapan awalnya yaitu : pertama, memilih lokasi terbaik dan dekat dengan kawasan permukiman warga. Kedua, dekat dengan pusat jaringan transportasi untuk

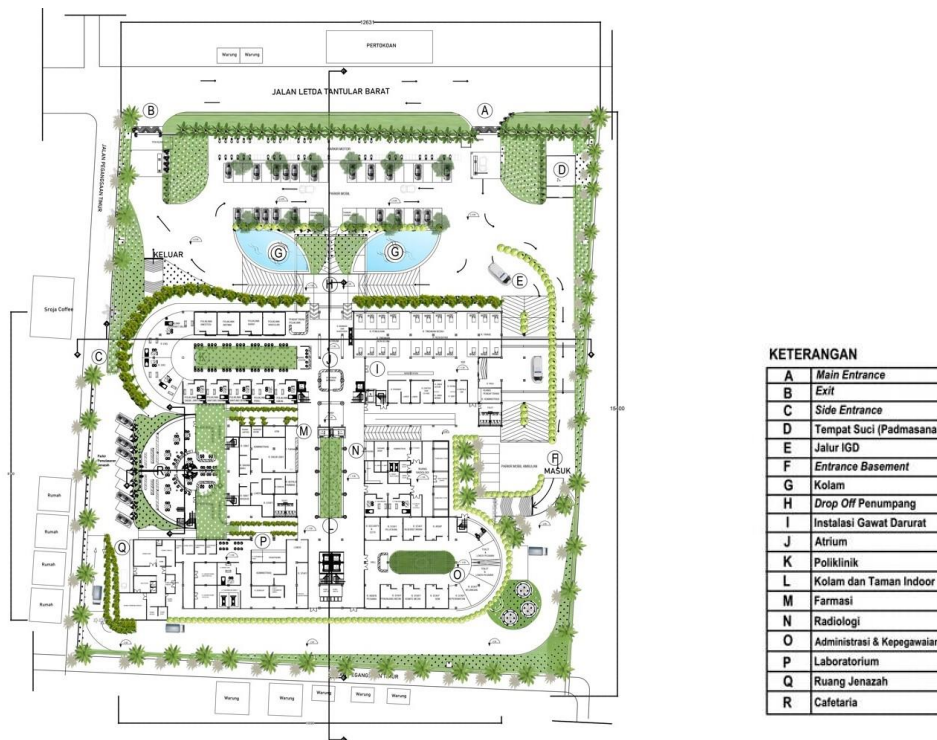
melayani masyarakat lokal. Ketiga, memiliki luasan lahan yang cukup memadai. Selain itu, terdapat lima aspek yang harus diperhatikan dalam hal tersebut antara lain : a. Jaringan listrik ; b. Jaringan telekomunikasi ; c. Tersedianya jaringan pipa air bersih ; d. Lingkungan bebas polusi ; e. Jaringan drainase ; f. Jaringan air limbah (Hatmoko, 2010). Perancangan Rumah Sakit Khusus Jantung dan Pembuluh Darah di Denpasar ini berlokasi di Jl. Tantular Barat, Dangin Puri Klod, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar, Bali. luas *site* 17.229,22 m² ini memiliki akses yang mudah dijangkau oleh pengguna dengan jalan yang cukup lebar karena terletak di pusat kota Denpasar (Gambar 1). Lingkungan sekitaran *site* ini memiliki kualitas udara yang baik, minim mengandung polusi udara demi mewujudkan kualitas lingkungan yang sehat. *Site* ini memiliki kontur tanah yang datar dan tersedia utilitas publik seperti : pembuangan air kotor, listrik dan jalur telepon. Dalam *site* ini untuk jaringan utilitas tersedia lengkap baik itu listrik, PDAM, jaringan telepon umum dan internet yang berada pada bagian utara tapak. Secara umum *view* pada sekitar *site* yaitu terdapat lahan kosong pada sebelah barat dan timurnya, disebelah utara merupakan jalan letda tantular yang terdapat warung milik warga dan pertokoan dan sebelah selatannya merupakan jalan Pegangsaan Timur. Dalam analisa klimatologi Rata-rata angin berhembus dari arah utara, pada musim kemarau angin berhembus dari timur dan musim hujan angin angin berhembus dari barat. Jenis tanah di tapak ini memiliki tingkat kepadatan yang kurang dan beresiko terjadi penurunan yang besar.



Gambar 1. Lokasi tapak
Jalan Tantular Barat, Dangin Puri Klod, Kecamatan Denpasar Timur, Denpasar, Bali.
Sumber : Google Earth (2022); Penulis (2022)

Hasil Desain Perancangan Rumah Sakit Khusus Jantung dan Pembuluh Darah di Denpasar

Berikut hasil layout plan perancangan Rumah Sakit Khusus Jantung dan Pembuluh Darah di Denpasar (Gambar 2).



Gambar 2. Layout Plan Rumah Sakit Khusus Jantung dan Pembuluh Darah di Denpasar
Sumber : Penulis (2022)

Berikut hasil tampak Rumah Sakit Khusus Jantung dan Pembuluh Darah di Denpasar (Gambar 3).



Gambar 3. Tampak Rumah Sakit Khusus Jantung dan Pembuluh Darah di Denpasar
Sumber : Penulis (2022)

Desain biofilik pada bangunan Rumah Sakit Khusus Jantung dan Pembuluh Darah di Denpasar

Nature in the space

Parameter desain *nature in the space* yaitu *Visual connection with nature* (Koneksi visual dengan alam), menekankan pada visualisasi indra penglihatan dengan merasakan kehadiran alam secara langsung (Browning, 2014). Koneksi dengan alam pertama yaitu

akses jalan masuk dibuat dengan lebar sesuai standar dengan dihadirkan tanaman perindang, selanjutnya pada bagian area *drop off* diberikan kanopi dikelilingi tanaman hijau (Gambar 4). Adanya tanaman hijau dapat memberikan kesan nyaman, menyegarkan tubuh dan memberikan kesan lingkungan sehat.



Drop off area

Gambar 4. *Eye bird view* rumah sakit, akses *drop off area* penumpang
Sumber : Penulis (2022)

Parameter desain selanjutnya yaitu *Non-visual connection with nature* (Koneksi non-visual dengan alam), rangsangan terhadap indra selain penglihatan (Browning, 2014). Koneksi visual non visual dengan alam yaitu menghadirkan tanaman pada area indoor dan eksterior bangunan. Memberikan *Presense of water* (Kehadiran air) pada bagian depan bangunan di area *drop off* penumpang. Kehadiran air dapat memberikan sentuhan langsung dengan alam dan mampu memberikan rasa nyaman (Gambar 4).



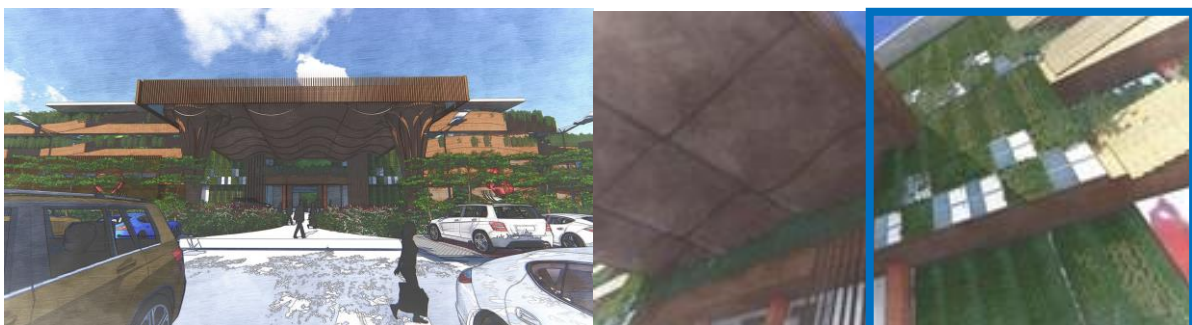
Gambar 5. Interior ruang rawat inap, areal balkon setiap ruang rawat inap
Sumber : Penulis (2022)

Setiap ruangan pada rumah sakit kehadiran cahaya merupakan hal yang tidak boleh dilupakan dan harus diberikan pada setiap ruangan. Contohnya seperti ruang rawat inap, setiap ruang rawat inap terdapat bukaan berupa pintu dan jendela yang berukuran besar, yang bertujuan agar cahaya lebih maksimal masuk ke dalam ruangan, selain itu juga ruangan tidak terkesan pengap, tertutup dan gelap (Gambar 5). Parameter desain terakhir

yaitu *Connection with natural systems* (Koneksi antar sistem natural), kesadaran atas proses alam, perubahan musiman dan waktu (Browning, 2014). Kontak langsung dengan alam yaitu dengan memasukkan tanaman ke dalam ruangan seperti pada ruang atrium dan balkon.

Natural analogues

Parameter desain *natural analogues* yang pertama yaitu *Biomorphic forms and patterns*, menirukan bentuk yang ada di alam luar. Bentuk bangunan mengambil bentuk alam yaitu terasering sawah yang berundag-undag, konsep terasering ini digunakan sebagai bentuk penerapan tema biofilik. Pada fasad bangunan terdapat kolom utama pada *drop off area* merepresentasikan bentuk pohon, kolom dibuat membesar keatas, menyerupai batang pohon dengan cabangnya yang membesar keatas. Pada bagian kanopinya terdapat bentuk plapond bergelombang dan besar yang mempresentasikan bentuk dedaunan yang rindang. Tampilan dari area IGD rumah sakit ini mengambil inspirasi dari alam. Seperti kolomnya mengambil bentuk lingkaran yang diibaratkan seperti batang pohon yang menjulang tinggi. Pada bagian interior bangunan terutama pada bagian atrium sama juga menerapkan pola biomorfik pada kolom bangunannya. Selain terlihat lebih berbeda dari yang lain, kolom ini mengambil bentuk dari pohon besar yang rindang. Bentuk kolom bangunan ini mirip kolom yang ada pada *drop off area* agar lebih serasi. Parameter desain selanjutnya yaitu *Material connection with nature* (Koneksi material dengan alam), tampilan bangunan dibuat menarik dan menekankan tema biofilik. Tampilan bangunan terutama bagian depan menggunakan kaca dan kisi-kisi kayu sebagai *secondary skin* pada dindingnya untuk meminimalisir sinar matahari, pada bagian tampak diaplikasikan *vertical garden* di bagian depan bangunan. *Vertical garden* ini dari tanaman rambat yang ditata rapi dan indah, mendapat permainan perbedaan tinggi rendah dalam peletakannya agar tampilan bangunan lebih menarik. Bahan yang digunakan seperti batu adesit bakar pada kolam, bata merah pada dinding dan kayu. Interior bangunan material yang digunakan adalah HPL (*High Pressure Laminate*) pada dinding, lantai menggunakan granit dan parket kayu (Gambar 11). Selanjutnya yaitu *Complexity and order* (Kompleksitas dan Keteraturan), terdapat beberapa bentuk yang mengambil referensi dari alam seperti bentuk bangunan, bentuk kolom, lengkungan plapond.

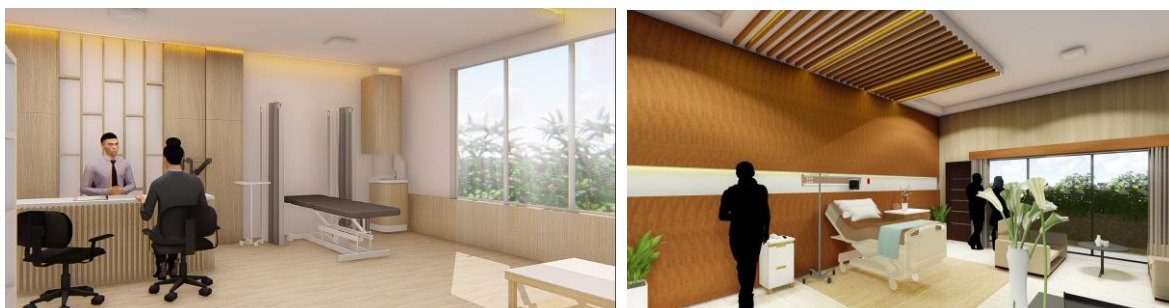


Nature of the space

Vertical garden

Gambar 6. Tampak bangunan yang menerapkan tema biofilik, penambahan *vertical garden*
Sumber : Penulis (2022)

Parameter desain *nature of the space* yaitu *Prospect and refuge* (Prospek dan tempat perlindungan), pandangan jarak jauh tanpa halangan. Bertujuan pengawasan maupun perencanaan. Refuge, suatu tempat menghindarkan diri dari lingkungan (Browning, 2014). Keamanan dan kenyamanan yang diberikan seperti kemiringan jalan terutama pada *drop off area* dibuat lebih landai, penggunaan bahan material *paving block* pada area parkir, untuk menghindari selip. Perlindungan dengan menanam pepohonan sepanjang jalan akses memberikan rasa nyaman bagi pengguna. Perlindungan selanjutnya yaitu terhadap perubahan iklim, menetapkan orientasi bangunan mengarah ke utara dan selatan agar meminimalisir sinar dari arah timur dan barat yang dapat merusak fasad bangunan, membuat ruangan menjadi panas yang sangat tidak nyaman terutama pada kamar rawat inap. Segi keamanan penggunaan kaca pada tampak digunakan kaca *tempered glass* dengan ketebalan yang disesuaikan dengan bentang atau lebarnya, agar tidak membahayakan pengguna jika terjadi benturan ataupun saat gempa bumi.



Gambar 7. Desain interior poliklinik, interior ruang rawat inap
Sumber : Penulis (2022)

4. PENUTUP

Simpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari tulisan ini mengenai penerapan desain biofilik pada perancangan Rumah Sakit Khusus Jantung Dan Pembuluh Darah di Denpasar, yang akan menerapkan pola desain biofilik yang memasukkan kembali elemen alam ke dalam sebuah bangunan. Koneksi visual dengan alam sudah dirancang pada akses masuk dengan jejeran tanaman hijau. Drop off area sebagai penerimaan pertama dibuat terbuka dan rindang, Pada depan bangunan dihadirkan kolam dengan tambahan patung. Kehadiran air menjadi penting untuk melengkapi kehadiran dari unsur-unsur alam. Pada fasad bangunan terdapat kolom utama pada drop off area merepresentasikan bentuk pohon, kolom dibuat membesar keatas, menyerupai batang pohon dengan cabangnya yang membesar keatas. Bagian dinding tampak bangunan dibuatkan vertical garden façade. Desain biofilik ini diusahakan mampu menciptakan bangunan yang menghubungkan kembali dengan alam dan dapat memberikan kenyamanan serta kesehatan bagi penggunanya.

Saran

Biofilik adalah usaha sangat penting dalam proses penyembuhan, karena mengembalikan hubungan harmonis manusia dengan alam. Penerapan arsitektur biofilik ini diharapkan mampu menciptakan suasana lingkungan rumah sakit yang hijau, nyaman,

asri sehingga mempercepat proses penyembuhan pasien. Hasil tulisan ini dapat digunakan sebagai pedoman untuk menambah ilmu dan wawasan tentang rumah sakit khusus terutama khusus jantung dan pembuluh darah yang menerapkan arsitektur biofilik.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. 2021. "Sensus Penduduk Provinsi Bali" diakses pada 13 Mei 2021. <https://bali.bps.go.id/>.
- Browning, W.D., Ryan, C.O., Clancy, J.O. 2014. *14 Patterns of Biophilic Design*. New York: Terrapin Bright Green, LLC.
- Cresswell, J. 1998. *Research Design : Qualitative & Quantitative Approaches*, Thousand Oaks, CA :Sage Publications.
- Global Wellness Institute. 2021. "What is wellness?" Diakses pada 10 Juli 2021. <https://globalwellnessinstitute.org>.
- Hatmoko, A. 2010. *Arsitektur Rumah Sakit*. Yogyakarta : PT.Global Rancang Selaras.
- Health data.org. 2020. "Sepuluh penyebab teratas dari jumlah total kematian pada tahun 2019 dan perubahan persentase tahun 2009-2019 di Bali". Diakses pada 13 Mei 2021. <http://www.healthdata.org/>.
- Idedhyana, I.B, Made, M.M, Agus, W.S. 2021. Desain Biofilik pada Gedung Sekretariat dan Laboratorium Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Ngurah Rai, Volume 5, Nomor 2, September 2021.
- Kellert, S., & Calabrese, E. 2015. *The Practice Of Biophilic Design*.
- Menteri Kesehatan Republik Indonesia. 2012. Pedoman Teknis Bangunan Rumah Sakit Direktorat Bina Pelayanan Penunjang Medik dan Sarana Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Menteri Kesehatan Republik Indonesia. 2019. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.30 th. 2019 Tentang Klasifikasi dan Perizinan Rumah Sakit.
- Neufert, Ernst. 2002. Data Arsitek Jilid I Edisi 33, Terjemahan Sunarto Tjahjadi, PT. Erlangga, Jakarta.
- Neufert, Ernst. 2002. Data Arsitek Jilid II Edisi 33, Terjemahan Sunarto Tjahjadi, PT. Erlangga, Jakarta.
- Sugiyono, 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif dan R&D Bandung Alfabeta
- RSUP Sanglah. 2019. *Laporan Tahunan RSUP Sanglah*:38.
- RSUP Sanglah. 2020. *Laporan Tahunan RSUP Sanglah*
- Selendra, Irvi, S, dkk. 2022. Pendekatan Perancangan Konsep Healing Environment Pada Healthcare Architecture Rancangan Hok. SINEKTIKA Jurnal Arsitektur, Vol. 19 No. 1, Januari 2022.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2019. Hipertensi Penyakit Paling Banyak Diidap Masyarakat. <https://www.kemkes.go.id/article/view/19051700002/hipertensi-penyakit-paling-banyak-diidap-masyarakat.html>.

PERENCANAAN PENATAAN PURA PENATARAN MANIK GENI SEBAGAI PETANDA AREAL SUCI DI KAWASAN PURA SAD KAHYANGAN LUHUR ANDAKASA, KARANGASEM

Ar. Ir. I Wayan Wirya Sastrawan, S.T., M.Sc., IAI., IPM.

Program Studi Arsitektur, Universitas Warmadewa, Jl. Terompong No.24, Denpasar
(wayanwiryasastrawan@gmail.com)

Ar. Ir. I Gede Surya Darmawan, S.T., M.T., IAI., IPM.

Program Studi Arsitektur, Universitas Warmadewa, Jl. Terompong No.24, Denpasar
(gdsuryadarmawan@gmail.com)

Ir. I Wayan Widanan, S.T., MPM.

Program Studi Arsitektur, Universitas Warmadewa, Jl. Terompong No.24, Denpasar
(widmambal@gmail.com)

Abstrak

Pura Luhur Andakasa adalah salah satu pura bagian dari Sad Khayangan yang ada di Bali. Pura ini terletak di Desa Antiga Kelod, Kecamatan Manggis, Karangasem. Pura ini terletak di dataran tinggi lebih dari 200 mdpl. Sebelum mencapai Pura Luhur Andakasa, para pemedek akan menjumpai Pura-Pura Penataran dibawahnya. Pura-pura ini kemudian disebut Pura Penataran di kawasan Andakasa. Salah satunya adalah Pura Penataran Manik Geni. Pada Pura Penataran Manik Geni ini, penataan Pura berdasarkan konsep Tri Mandala belum terlihat jelas antara area Nista Mandala, Madya Mandala, dan Utama Mandala.

Dengan kondisi eksisting Pura Manik Geni tersebut, ada keinginan dari pengempon pura terutama untuk kembali menata dan melengkapi fasilitas pura sehingga dapat berfungsi dengan semestinya. Oleh sebab itu dengan adanya rencana penataan kembali Pura Manik Geni, maka diperlukan gambar masterplan dan Detail Engineering Design (DED) yang terencana dengan baik. Sehingga diharapkan dengan adanya gambar tersebut dapat membantu pengempon pura pada proses penataan selanjutnya, sekaligus bila diperlukan dapat dijadikan kelengkapan pada pengajuan proposal penggalan dana.

Kata Kunci: Perencanaan, Penataan, Masterplan

Abstract

Pura Luhur Andakasa is one of the temples part of Sad Khayangan in Bali. This temple is located in Antiga Kelod Village, Manggis District, Karangasem. This temple is located on a plateau more than 200 meters above sea level. Before reaching Pura Luhur Andakasa, the pemedek will find the Penataran Temples below. This temple was later called Penataran Temple in the Andakasa area. One of them is Penataran Manik Geni Temple. At Penataran Manik Geni Temple, the temple arrangement based on the Tri Mandala concept is not yet clearly visible between the Nista Mandala, Madya Mandala, and Utama Mandala areas.

With the existing condition of the Manik Geni Temple, there is a desire from the temple owners, especially to reorganize and complete the temple facilities so that they can function properly. Therefore, with the plan to rearrange the Manik Geni Temple, a well-planned master plan and Detail Engineering Design (DED) are needed. So it is hoped that the existence of these images can help the temple contractors in the next arrangement process, as well as if needed can be used as completeness in submitting fundraising proposals.

Keywords: Planning, Arrangement, Masterplan

traditional activities; 3) Making facilities in the form of shophouses as an additional source of income for Banjar Bualu to reduce operational costs.

Keywords: Planning, Building, Banjar, Society.

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pura Luhur Andakasa adalah salah satu pura bagian dari Sad Khayangan yang ada di Bali. Secara administrasi Pura ini berada di Wilayah Desa Antiga Kelod, Kecamatan Manggis, Karangasem. Pura ini terletak di dataran tinggi lebih dari 200 mdpl. Sebelum mencapai Pura Luhur Andakasa, para pemedek yang melakukan Tirta Yatra akan menjumpai Pura-Pura Penataran dibawahnya. Pura-pura ini kemudian disebut Pura Penataran di kawasan Andakasa. Salah satunya adalah Pura Manik Geni. Di Pura ini umumnya masyarakat yang melakukan tirta yatra akan melakukan persembahyangan memohon keselamatan kepada betara Manik Geni sebelum menuju Pura utama, Pura Luhur Andakasa.

Pada penataan ruang khususnya di Bali, terdapat kepercayaan penataan dengan konsep Tri Mandala yang dikenal dengan tiga bagiannya yaitu Nista Mandala, Madya Mandala, dan Utama Mandala. Konsep ini juga berlaku pada sebuah penataan pura-pura yang ada di Bali. Berdasarkan urutan dari tata letaknya, konsep Tri Mandala tersebut mulai dari Utara ke Selatan atau dari Timur ke Barat (Sulastri, 2013). Ketiga konsep inilah yang akan membagi tingkat kesucian pada sebuah kawasan. Umumnya area Nista Mandala akan ditandai dengan adanya aktivitas profane berupa lahan parkir bagi pengunjung. Nista Mandala atau sering disebut Jaba Sisi (halaman luar) merupakan lambang alam bawah atau bhur loka (Asri, 2013). Madya Mandala sebagai area tunggu atau transisi antara area tidak suci dengan area sangat suci, kemudian Utama Mandala yang ditandai dengan area tempat persembahyangan bagi para pemedek yang melakukan persembahyangan. Sekat atau batas pembagian kawasan umumnya akan ditandai dengan tembok penyengker (Suryada, 2012).

Berdasarkan hasil pengabdian Fakultas Teknik dan Perencanaan Universitas Warmadewa pada tahun 2021 dalam Perencanaan Masterplan di Kawasan Pura Luhur Andakasa yang termasuk didalamnya Pura Penataran Manik Geni, terdapat temuan bahwa kawasan Pura Penataran Manik Geni belum memiliki sekat atau pembatas yang jelas pada penataan ruang-ruangnya / Mandala. Pada Pura Penataran Manik Geni ini belum terdapat penataan area parkir sehingga masyarakat atau pemedek yang akan memarkir kendaraan dipinggir-pinggir jalan. Kemudian akses jalan raya yang lebih tinggi daripada Madya Mandala dan Utama Mandala Pura Penataran Manik Geni.

Melihat kondisi eksisting Pura Penataran Manik Geni tersebut dan berdasarkan Masterplan Penataan Kawasan Pura Luhur Andakasa oleh Fakultas Teknik dan Perencanaan UNWAR 2021 serta keinginan dari pengempon pura terutama untuk melengkapi kelengkapan dari konsep Tri Mandala tersebut. Tidak hanya sebagai kenyamanan bagi para pemedek yang melakukan Tirta Yatra, tetapi juga sebagai bentuk

pelestarian akan keberlangsungan keberadaan Kawasan Pura Luhur Andakasa pada umumnya. Oleh sebab itu dengan adanya rencana penataan kembali Pura Penataran Manik Geni, maka diperlukan gambar masterplan dan Detail Engineering Design (DED) yang terencana dengan baik. Sehingga diharapkan dengan adanya gambar tersebut dapat membantu pengempon pura pada proses penataan selanjutnya, sekaligus dapat dijadikan kelengkapan pada pengajuan proposal penggalan dana.

Rumusan Masalah

Keberadaan sebuah Pura Penataran Manik Geni “Andakasa” sebagai identitas dari sebuah lingkungan sekitarnya serta kawasan Pura Luhur Andakasa menjadi latar belakang dari pengabdian kepada masyarakat ini.

- a. Keperluan untuk tetap melestarikan keberadaan pura sesuai dengan fungsinya sebagai identitas lingkungan pada masa lalu.
- b. Pura dengan segala kegiatan dan prosesi yang mengiringinya baik pada saat pujawali maupun pada hari raya lainnya, memerlukan kelengkapan sarana dan prasarana untuk menunjang segala kegiatan keagamaan di pura tersebut.
- c. Perlu adanya gambar Masterplan Pura sebagai acuan pengempon pura dalam tahapan penambahan areal dan kelengkapan pura, dan sebagai acuan pengajuan proposal penggalan dana bagi pengempon pura.

Tujuan

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas maka adapun tujan dari pengabdian masyarakat ini adalah:

- a. Melestarikan keberadaan Pura Penataran Manik Geni “Andakasa” sebagai bagian dari kawasan Pura Luhur Andakasa dalam mendukung kenyamanan pemedek.
- b. Perencanaan dan penataan Arsitektur dan Arsitektur Landscape Pura Penataran Manik Geni “Andakasa”.
- c. Penyusunan dan Pembuatan gambar masterplan dan DED Pura Penataran Manik Geni “Andakasa”.

2. METODE PEMECAHAN MASALAH

Dalam program kemitraan dengan masyarakat ini semua masalah akan dapat dicarikan solusi bila ada kerjasama yang baik dengan pihak mitra. Kerjasama yang baik ini dapat dilakukan dengan keterlibatan langsung pihak mitra dalam setiap proses kegiatan, karena pentingnya keterbukaan, pengawasan, dan masukan dari mitra akan mentukan kulaitas fisik penataan Pura Penataran Manik Geni ini. Mitra sebagai pengguna tentunya sangat memahami betul setiap permasalahan, kebutuhan, dan kekurangan yang ingin dilengkapi pada gedung ini seperti berikut:

- a. Seperti penentuan kebutuhan penataan pura,
- b. Batasan site yang diperbolehkan,
- c. Nilai estetika terkait dengan material, bentuk dan lainnya yang tentunya menyesuaikan dengan anggaran dana yang ada,
- d. Serta fungsi-fungsi tertentu yang diinginkan oleh mitra.

Diharapkan dengan intensitas tinggi keterlibatan mitra dalam setiap kegiatan akan memudahkan dan mempercepat proses desain bila terjadi permasalahan dan perubahan desain perancangan dalam proses konstruksi lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penyusunan perencanaan Masterplan dan DED Penataan Pura Penataran Manik Geni “Andakasa”, terdapat beberapa tahapan.

Survei Awal dan Pengumpulan Data

Pada tahapan ini, Tim PKM melakukan pertemuan dengan pengempon terkait menanyakan keperluan penataan Pura Penataran Manik Geni serta observasi dan survey ke lokasi. Data observasi yang didapatkan dengan melakukan pengamatan dan pengukuran langsung ke lapangan, menghasilkan sketsa eksisting dan rencana penataan kedepannya. Saat di lapangan, pengukuran dibantu menggunakan alat-alat yang modern seperti Meteran Laser, Theodolite dan Drone. Selain itu, untuk data dasar diambil peta dasar melalui citra google earth.

Data yang diperoleh saat survei lapangan menunjukkan bahwa beberapa bagian Pura masih bisa tetap dipertahankan agar tidak menghilangkan nilai historis dari Pura tersebut. Selain itu, pada pura hanya terdapat bagian utama mandala. Oleh karenanya, penataan berupa pembagian wilayah yang jelas antara nista, madya, dan utama mandala juga diperlukan dengan menggunakan material yang dapat selaras dengan keadaan existing.



Gambar 1. Survei awal beserta alat-alat yang mendukung survei lapangan
Sumber: Dokumentasi Tim PKM, 2022

FGD (Focus Group Discussion) 1

Setelah proses survei awal dan pengumpulan data selesai, selanjutnya adalah Tahapan selanjutnya adalah FGD pertama dengan mitra. Pada FGD ini menyampaikan hasil desain tahap pertama yang menghasilkan sebuah rencana awal masterplan penataan Pura Penataran Manik Geni. Disini, pihak mitra kurang setuju dengan desain tahapan awal dikarenakan bagian nista mandala, tepatnya lahan parkir dirasa terlalu luas

dan ini akan mempengaruhi anggaran yang dikeluarkan akan lebih besar. Oleh karenanya, pihak mitra menginginkan lahan yang lebih diminimalisir serta posisi lahan parkir sebaiknya diletakkan dibagian Selatan pura saja.



Gambar 2. FGD 1 di kantor desa serta gambar rencana awal masterplan
Sumber: Dokumentasi Tim PKM, 2022

FGD (Focus Group Discussion) 2

Setelah FGD 1 dilakukan, selanjutnya adalah merevisi gambar masterplan sesuai dengan keinginan mitra saat FGD 1. Pada revisi dilakukan pengurangan lahan parkir serta perletakan parkir yang hanya diletakkan di bagian Selatan pura saja. Setelah hasil revisi ini selesai selanjutnya adalah melakukan FGD 2 bersama mitra. FGD 2 ini adalah penyampaian kembali hasil revisi gambar masterplan dari FGD 1, sebelum nantinya berlanjut ke gambar DED. Pada FGD 2 ini menghasilkan kesepakatan dengan mitra terkait gambar masterplan yang ditawarkan. Selanjutnya, gambar ini akan diselesaikan ke tahap berikutnya sebagai dokumen pendukung bagi mitra menyusul proposal pengajuan bantuan dana ke pemerintah pusat dan pemerintah daerah terkait penataan Pura Penataran Manik Geni “Andakasa”



Gambar 3. FGD 2 dengan mitra
Sumber: Dokumentasi Tim PKM, 2022



Gambar 4. Gambar Masterplan dan Perspektif Penataan Pura Penataran Manik Geni yang telah disetujui

Sumber: Dokumentasi Tim PKM, 2022

4. PENUTUP

Berdasarkan kegiatan PKM yang dilaksanakan, sejauh ini dapat ditarik kesimpulan dan saran sementara sebagai berikut:

Simpulan

Selama proses pelaksanaan PKM di Pura Penataran Manik Geni “Andakasa”, ada beberapa kesimpulan sementara yang dapat diambil antara lain:

- Gambar masterplan penataan Pura Penataran Manik Geni “Andakasa” yang telah disetujui saat FGD kedua dan selanjutnya akan dibuatkan gambar DED pendetailan masing-masing bagian nista, madya, dan utama mandala.
- Untuk gambar pendetailan akan digunakan mitra sebagai pelengkap proposal pengajuan bantuan dana ke pemerintah pusat dan daerah, terkait penataan Pura Penataran Manik Geni “Andakasa”
- Pihak mitra PKM dan masyarakat setempat sangat kooperatif dalam memberikan kebutuhan data terkait potensi dan permasalahan yang menjadi dasar Tim PKM dalam memecahkan permasalahan.

Saran

Saran yang dapat disampaikan oleh Tim PKM selama kegiatan PKM ini adalah pelibatan dari Tim PKM maupun ahli arsitektur dan sipil tidak hanya pada perencanaan saja, namun dalam tahap pelaksanaan pembangunan juga tidak kalah vital peran dari 2 bidang ilmu teknik ini sehingga harapannya apa yang direncanakan dapat terlaksana dengan baik dan sesuai harapan.

5. DAFTAR PUSTAKA

Asri, N. L. S. K. (2013). Pura Kehen di Desa Pakraman Cempaga, Bangli, Bali (Sejarah Struktur dan Fungsinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah). *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 1(3).

Sulastri, N. P. A., & Guntur, I. N. (2013). Sistem Tenurial Tanah Adat di Bali: Studi Tanah Pekarangan Desa di Desa Pakraman Beng. BHUMI: Jurnal Agraria Dan Pertanahan, (38), 285-299.

Suryada, I. G. A. B., & Bagus, G. A. (2012). Konsepsi Tri Mandala Dan Sanga Mandala Dalam Tatahan Arsitektur Tradisional Bali. Jurnal SULapa, 4(1), 23-32.

PERANCANGAN LABUAN BAJO CONVENTION CENTER

Eduartus Hatu

Universitas Dwijendra, eduletto@gmail.com

Putu Gde Ery Suardana

Universitas Dwijendra, erysuardana@gmail.com

Desak Made Sukma Widiyani

Universitas Dwijendra, sukmauidiyani@gmail.com

Abstrak

Perancangan Labuan Bajo Convention Center ini pada dasarnya merupakan wadah atau sarana komunikasi antara dua pihak dengan menerapkan berbagai metode komunikasi langsung tatap muka baik itu dari perorangan terhadap kelompok, kelompok terhadap kelompok atau kelompok terhadap masyarakat. Dan pada era kini hal ini menjadi suatu kebutuhan yang dianggap penting. Kota Labuan Bajo, seringkali menjadi tuan rumah suatu konvensi dengan jumlah peserta yang tergolong besar karena cakupannya sampai manca negara. Hal ini mendorong laju pembangunan dalam kota termasuk rencana pembangunan *Convention Center* di Labuan Bajo yang nantinya dirancang dengan dasar penerapan tema Arsitektur High tech merupakan kebutuhan objek rancangan sebagai *Convention* yang lingkungannya regional atau nasional maupun internasional. penerapan tema *Making structure (penonjolan struktur)* melalui kajian yang ada diharapkan dapat mengoptimalkan fungsi bangunan, memberikan kenyamanan serta meningkatkan kepariwisataan kota Labuan Bajo.

Kata Kunci: Perancangan *Convention*, *High Tech*, Labuan, Bajo.

Abstract

The design of the Labuan Bajo Convention Center is basically a forum or means of communication between two parties by applying various methods of face-to-face direct communication, be it from individuals to groups, groups to groups or groups to the community. And in this era, this has become a necessity that is considered important. Labuan Bajo City, often hosts a convergence with a relatively large number of participants because of its scope to foreign countries. This encourages the pace of development within the city including the plan to build a *Convention Center* in Labuan Bajo which will be designed on the basis of the application of the theme High tech architecture is the need for design objects as Conventions whose scope is regional or national or international. *Making structure* through existing studies is expected to optimize the function of the building, provide comfort and improve tourism in Labuan Bajo city.

Keywords: Convention Design, High Tech, Labuan Bajo.

1. PENDAHULUAN

Pada masa sekarang ini penyebaran dan pertukaran informasi maupun hal-hal baru beserta masalah-masalah yang sifatnya universal terhadap kepentingan manusia selain melalui media masa dapat juga dilaksanakan melalui pertemuan dan konvensi baik bersifat internasional, nasional maupun regional. Penyelenggaraan pertemuan atau konvensi diharapkan dapat menjadi dinamisator bagi perkembangan industri ekonomi yang berkaitan dengan kegiatan seperti pariwisata, hiburan, transportasi dan sebagainya. Dari konteks hubungan diatas dapat dilihat bahwa kegiatan konvensi merupakan perpaduan antara kegiatan bisnis (Meeting, Congresses) dan rekreasi. Adanya tantangan perdagangan bebas dan juga usaha untuk meningkatkan pendapatan asli daerah agar dapat bertahan di era otonomi daerah, maka diperlukan strategi untuk menghadapinya.

Berbagai macam strategi dilakukan dalam persaingan global, seperti meningkatkan kepariwisataan, perdagangan dan investasi, serta MICE (Meeting, Incentive, Conferences, Exhibition) sebagai sektor usaha.

Saat ini, Indonesia sudah berkembang menjadi salah satu Negara tujuan bisnis dan wisata. Hal itu dibuktikan dengan perolehan data dari Statistical Report I-3 on Visitor arrivals to Indonesia 2004–2006, yang menyebutkan bahwa kunjungan wisatawan manca Negara untuk pertemuan, insentif, konvensi dan pameran atau meeting, incentive, convention, exhibition (MICE) mencapai 41,23% sementara untuk wisatawan liburan 56,49% dan lainnya 2,28%.

Labuan Bajo adalah salah satu kota pariwisata yg sedang berkembang di kabupaten manggarai barat. NTT, oleh karena itu diperlukan perancangan fasilitas kegiatan MICE di Labuan Bajo karna sampe sekarang belum ada fasilitas yg memadai untuk kegiatan MICE, apalagi pemerintah pusat kota ngelirik labuan bajo sebagai salah satu kota mengadakan G20 ASEAN summit 2023 mendatang adapun luas site perencanaan yg sudah dikomposisikan berdasarkan kebutuhan ruang kegiatan MICE adalah 2,89 hectare atau 2,89 HA.

2. METODE

Sebagai arahan desain, dipakai pendekatan perancangan objek yaitu: Pendekatan Tipologi Objek: yaitu tahap pendekatan pengidentifikasian objek berdasarkan tipe dan tahap pengolahan tipe. Pendekatan Tematik yaitu penerapan rancangan dengan aspek pengerjaan sesuai tematik - Pendekatan Tapak dan Lingkungan yaitu pendekatan yang terdiri dari analisa lokasi, tapak dan lingkungan serta eksistensinya terhadap kawasan. Lingkungan yaitu pendekatan yang terdiri dari analisa lokasi, tapak dan lingkungan serta eksistensinya terhadap kawasan.

Metode yang dilakukan untuk memperoleh informasi pendekatan perancangan di atas adalah: 1) Wawancara: Dalam hal ini menganalisa dan merangkum pendapat-pendapat, dari hasil konsultasi dengan dosen pembimbing dan nara sumber yang berkaitan dengan judul serta tema yang diangkat. 2) Studi Literatur: Untuk mendapatkan dan mempelajari penjelasan mengenai judul dan tema desain. 3) Observasi: Melakukan pengamatan langsung pada lokasi yang berhubungan dengan objek perancangan, sehingga kondisi lokasi dapat diketahui dengan jelas. 4) Studi Komparasi: Berupa mengadakan studi komparasi dengan objek maupun fasilitas sejenis atau hal-hal kontekstual yang berhubungan dengan objek desain yang sumbernya diambil melalui internet, buku-buku, majalah, dan objek yang sudah terbangun - Eksperimen Desain: Menguji cobakan gagasan desain melalui proses transformasi sampai perwujudan ide-ide gagasan secara 2 dimensi maupun 3 dimensi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Tema Perancangan

Tema yang akan dipilih merupakan suatu alat yang dapat melakukan pendekatan terhadap karakter yang diinginkan (HendroSangkoyo,1994). Tema dalam arsitektur merupakan dasar pemikiran ekspresi atau pemberian warna/suasana/atmosphere dalam

suatu karya arsitektur sehingga menimbulkan kesan atas penampilan fisik dan ekspresinya Untuk menentukan tema rancangan pada *Convention* dan *Exhibition Center* yang dibangun dengan memaksimalkan lahan serta peraturan daerah yang ada, sesuai dengan tuntutan yang diinginkan diperlukan pemahaman terhadap tema rancangan yang akan diterapkan. Arsitektur *High Tech* merupakan bagian dari arsitektur modern suatu karya Arsitektur yang lain dari yang ada. dalam perancangan *Convention* dan *Exhibition center* yaitu high tech yang menggunakan *making structure* (penonjolan struktur) dimana memunculkan bentuk-bentuk yang abstrak, konsep ini merupakan mempunyai karakteristik tersendiri.

Lebih spesifik, *high tech* yang dimaksud adalah penonjolan struktur yang menjadi aksesoris utama dalam konsep ini. Bentuk *making structure* yang dimaksud adalah struktur baja silinder yang diletakkan pada sisi depan (facade) dan samping pada bangunan ini, sehingga memunculkan kesan unsur estetika dengan mengekspose strukturstruktur. Seiring dengan kemajuan teknologi dan persaingan global, menuntut supaya suatu bangunan agar bisa digunakan sampai dengan waktu yang panjang/akan datang tidak hanya mempertimbangkan masa kini saja. Oleh karena itu perancangan obyek perlu diperhatikan terutama terkait dengan struktur dan konstruksi bangunannya karena struktur merupakan syarat utama berdirinya sebuah bangunan. Apalagi dengan bentuk-bentuk yang dieksplor hingga sedemikian rupa supaya bangunan bisa dilaksanakan dan berdiri dengan penampilan yang menarik, indah dan sesuai dengan fungsinya. Sehingga perancangan fasilitas *Convention* dan *Exhibition Center* dengan menggunakan *high-tech architecture* dapat memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

1. Obyektif dan universal Tidak memihak pada suatu aliran tertentu maupun budaya tertentu dan memiliki resiko yang berbeda dengan yang terdahulu
2. Rasional Landasan penemuannya adalah berpikir logis
3. Tegas dan jelas sesuai dengan syarat pembuktian secara empiris
4. Sistematis dan akumulatif sifat rasional dan empiris membentuk kerangka pikir yang sistematis
5. Tumbuh, selalu berkembang Teknologi akan selalu mengalami perkembangan dan tidak pernah berhenti disebabkan karena sikap kritis dan perkembangan pola pikir manusia yang mendasari perkembangan ini.
6. Terbuka dan jujur Mekanisme mengutamakan unsur-unsur kebenaran yang terlibat diungkap secara jelas sehingga terbuka terhadap kemungkinan penilaian, dukungan ataupun sanggahan
7. Dinamis dan progresif Sifat yang senantiasa berkembang dan bergerak selalu meneliti dan mencari serta menemukan hal yang baru.

Konsep ini merupakan konsep turunan dari konsep dasar perancangan atau bisa disebut sebagai konsep mikro. Konsep ini juga merupakan hasil pemilihan pertimbangan-pertimbangan dari analisis yang paling sesuai dengan objek dan tema.

Salah satu pertimbangan High-Tech dimasukkan ke dalam perancangan modernisme adalah karena pada prakteknya sekarang ini, *High-Tech* bukan hanya merujuk pada fungsi (yang merupakan ciri khas dari *modernisme*) sebagai rujukannya melainkan juga pada nilai estetis dari teknologi yang diterapkan pada bangunan misalnya bangunan-bangunan hi-rise sekarang ini menggunakan material baja dan kaca, bukan beton yang lebih murah dan praktis dalam fungsi dan penggunaannya. Dalam bukunya *The Language of Post- Modernisme Architecture*, Jenck mengistilahkan *Post Modern*

sebagai *dual-coding*, yaitu makna ganda atau makna dua arah. Yang diterjemahkan bahwa bentuk desain tidak seharusnya dipahami oleh si perancang saja tetapi juga harus dipahami oleh masyarakat umum sebagai pemakai atau pengamat. Arsitektur *Post Modern* merupakan kombinasi antara teknik modern dengan sesuatu yang lain (biasanya bangunan tradisional) agar arsitektur dapat berkomunikasi dengan masyarakat pemakai agar arsitektur dapat berkomunikasi dengan masyarakat pemakai, dengan prinsipnya.

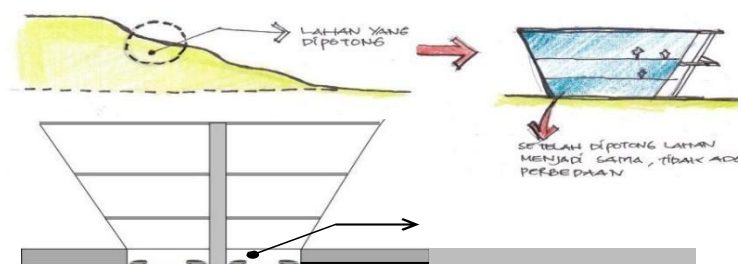
b. Konsep Tapak

Konsep tapak diperoleh dari pertimbangan analisis tapak yang diperoleh dan disesuaikan dengan cakupan pembahasan objek dan tema. Seperti Konsep Lingkungan dan Tapak Penerapan konsep pada area lingkungan di sekitar tapak memiliki beberapa point sebagai pedoman dalam proses perancangan supaya 64 pembangunan di area tapak dapat berintegrasi dan menciptakan suatu tatanan bentuk yang baik seperti:

1. Menanam pohon-pohon besar yang rindang disekeliling tapak supaya sejuk dan asri.
2. Memperluas area hijau atau taman di sekitar tapak untuk membuat suatu pemandangan yang baik, nyaman dan bernuansa alam.
3. Membuat ruang terbuka yang hijau dan memiliki ciri khas tertentu seperti penggunaan air mancur, patung atau tanaman bunga pada area tikungan sebagai *Vocal point*.

Memberi peneduh berupa selasar pada sirkulasi ke dalam bangunan dan sirkulasi antara bangunan serta memberi peneduh dengan menanam pohon-pohon di samping trotoar untuk melindungi para pejalan kaki dari panas matahari.

Konsep kontur yang akan dipakai adalah kolaborasi antara sistem pengolahan kontur *cut* (pemotongan) yang merupakan pengolahan kontur dengan cara dipotong atau mengurangi tanah pada bagian tertentu untuk mendapatkan kedalaman level tanah yang bisa berfungsi sebagai area parkir basement. Selain itu teknik *cut* (pemotongan) juga memberikan manfaat yaitu lebih fisiensi dan ekonomis terhadap biaya.



(Sumber: Analisa pribadi)

c. Program Ruang

Program Pelaku dan Aktifitas Pelaku dalam objek rancangan terdiri dari: Tokoh-tokoh yang ikut mengambil peran dalam jalannya aktivitas Labuan Bajo *Convention Centre* ini antara lain:

1. Pemilik, adalah pengelola dalam hal ini kepemilikan penuh adalah dari pihak swasta dengan berkoordinasi dengan pihak dinas pariwisata. Adapun pihak-pihak lain yang merupakan investor ataupun masyarakat dapat terlibat apabila proyek merupakan sebuah Joint Partnership.

2. Pengelola adalah institusi yang dibentuk oleh owner untuk mengelola fasilitas bangunan yang sekaligus sebagai badan yang mempublikasikan, mengembangkan mempromosikan serta mengorganisasikan kegiatan-kegiatan dari kota Labuan Bajo.

Vendor, mitra pengelola yang menyediakan segala peralatan dan perlengkapan pameran baik berupa penyewaan stand pameran, Penyediaan makanan, Penyediaan personil dan lain-lain.

Berdasarkan hasil analisis, luas bangunan total untuk mendirikan sebuah pusat *Convation* dan *Exhibitin Center* di Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat yaitu 18.920 m²+ KDH 60%=28.900 m², luas tersebut merupakan luas total keseluruhan dari ruangan utama, ruang penunjang, ruangan penglola,dan KDH

d. Konsep dan Hasil Perancangan

Konsep Aplikasi Tematik,

Pemetakan Zona

1. Zona Utama

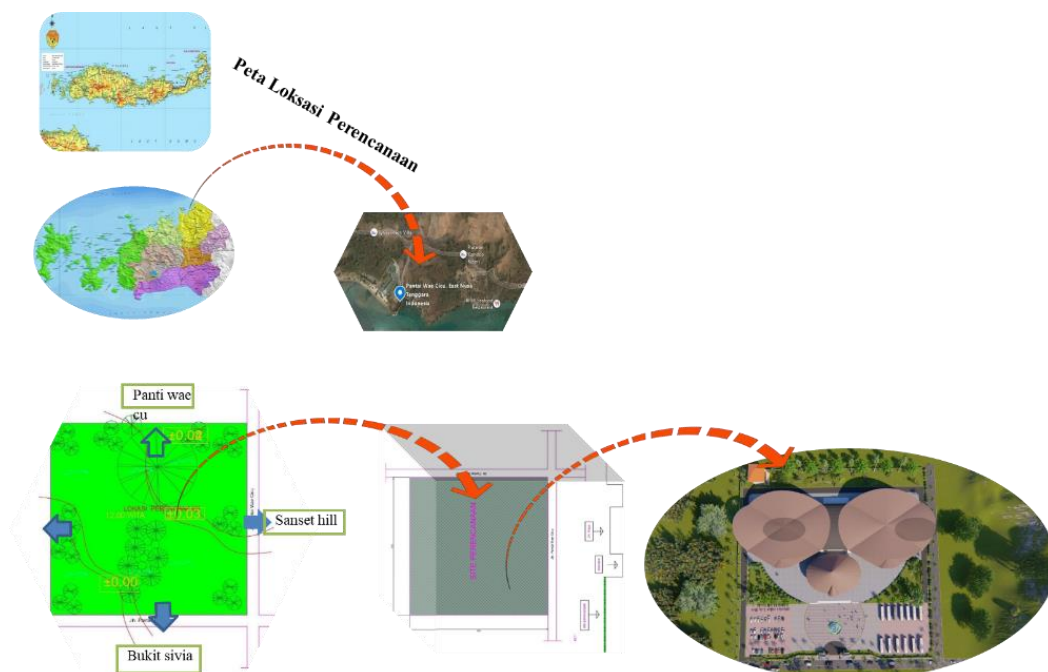
Terdiri dari area hall, Convation Hall, Exhibition Hall dan teather auditorium. Dari tiap-tiap fungsi ruang terdapat sarana penunjang.

a. Zona Penunjang

Terdiri dari Restaurant, souvenir shop, longe, Dan mini Bar.

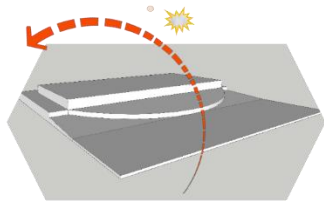
b. Zona Service

Terdiri dari fasilitas naik turun barang, gudang barang, dapur produksi dan lain- lain.



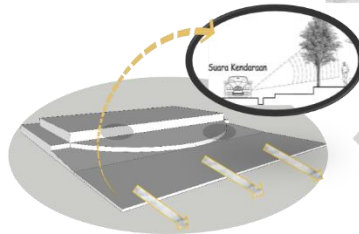
ANALISIS MATAHARI

Cahaya matahari siang yang berlebihan dapat mengganggu aktifitas pengguna, maka diberikan bukaan yang cukup pada bangunan dan menggunakan penutup atap viber dan menggunakan kaca film sebagai penutup dinding agar meminimalisir panas yang masuk.



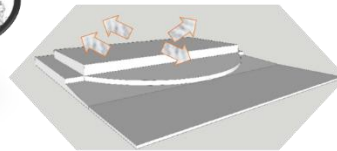
ANALISIS KEBISINGAN

Kebisingan di area disebabkan suara kendaraan terutama sebelah timur site di jalan pantai wae cicu kebisingannya sangat besar. Untuk mengurangi efek suara tersebut maka di setiap batas site luar perlu ditanamkan pepohonan yg rimbun



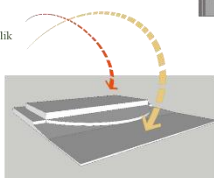
ANALISA VIEW

View potensial kawasan dari dan menuju ke dalam site berada pada area timur Kawasan site. Sedangkan tampak potensial bangunan berada pada area barat, utara dan selatan kawasan



ZONING SITE PADA KAWASAN

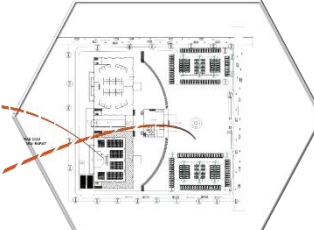
Zona Kawasan Privat
Zona Kawasan Semi publik
Zona Kawasan Semi Publik



PENYUSUNAN KONSEP

- Penataan massa pada site didasarkan pada prinsip kelancaran, keterpaduan dengan dan fungsional
- Pola penyusunan massa yang dipilih pada site yaitu pola compound karena pola ini memiliki hubungan yang kompak dan memanfaatkan ruang terbuka (open space) yang berarti orientasi kelompok bangunan menghadap ke arah area terbuka di dalam tapak sehingga pengelolaan pengelola tetap tetap berorientasi ke arah jalan dan di susunkan pengguna massa pada tapak
- Penataan bentuk massa pada kawasan berdasarkan pertimbangan efektivitas pemanfaatan ruang. Fleksibilitas pemanfaatan fasilitas ruang ruang, kemudahan dalam teknis pelaksanaan dan keserasan dengan lingkungan sekitar

PENGEMBANGAN DESAIN



Penutup

Jika perlu berterima kasih kepada pihak tertentu, misalnya sponsor penelitian, nyatakan dengan jelas dan singkat, hindari pernyataan terima kasih yang berbungabunga.

4. PENUTUP

Mengikuti proses perancangan spiralistik yang senantiasa menuju pada penajaman yang tidak kunjung berakhir, maka hasil rancangan yang tertuang dalam karya tulis ini adalah pula bagian dari proses penajaman yang terhenti dalam rak tertentu dari kata 'akhir'. Dihentikan oleh keterbatasan waktu dan *comprehensive knowledge* perancangan,

Perancangan Labuan Bajo *Convention* dan *Ehibition Centre* ini terus berjalan sehingga mendapatkan suatu bentuk arsitektural yang fungsional dan sesuai dengan tema yaitu “Hich tech Arsitektur”.

Desain arsitektural gedung *Convention* dan *Ehibition Centre* ini berawal dari imajinasi dan didesain melalui proses perancangan dan menghasilkan suatu wadah yang representatif dan berfungsi sebagai wadah bisnis (*Meeting, Incentive, Conferences, Exhibition*) dan rekreasi.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1991. Oxford Learner's Dictionary. New Edition. New Rock. Oxford University pers.
- Alexander, Christopher. (1979). The Timeless Way of Building.
- Almus, Khaled. 2016. High-tech Architecture.
- Christopher Alexander, (1983). Perancangan merupakan upaya untuk menemukan komponen fisik yang tepat dari sebuah struktur fisik
- Lawson, Fred. 1981, Conference, Confention And Exhibition Efaccilities. Architecture press
- Sutrisno, R. 1983. Bentuk Struktur Bangunan dalam Arsitektur Modern. Gramedia, Jakarta
- Dirjen Pariwisata Nomor: Kep-06/U/IV/1992; pasal 1: Pelaksanaan Usaha Jasa Konvensi, Perjalanan Insetif dan Pameran.
- Dirjen Pariwisata. (2001). Direktorat Jendral Pariwisata No. Kep. KM. 108/HM.703/MPPT-91 pasal 1. Jakarta: merupakan suatu kegiatan menyebar luaskan informasi atau promosi.
- Evelina, Lidia. 2007. Event Organizer Pameran, Cetakan Ketiga. Jakarta: PT. Indeks Gramedia.
- Fred E. Hahn dan Kenneth G Mangun alih bahasa JJ. Waskito 1999. Beriklan dan Berpromosi Sendiri, Jakarta: PT. Grasindo
- I Komang Yasa Pastika, & Dr. Ir. Putu Gde Ery Suardana, M.Erg. (2021). Penerapan Eco Airport Pada Bandar Udara Internasional I Gusti Ngurah Rai. Jurnal Anala, 9(2), 29-36.
- Jefkins, Frank. 1997. Periklanan. Jakarta: Erlangga.
- Jencks, Charles. (1990). language of Post-Modern Architecture
- Kesrul, M. (2004). Meeting Incentive Trip Conference Exhibition. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lawson, Fred H. 1981. Conference, Convention & Exhibition Facilities. London : ELSEVIER SCIENCE & TECHNOLOGY.
- L. Bruce Archer, 1985 Perancangan merupakan sasaran yang dikendalikan dari aktivitas pemecahan masalah
- M. Asimow, 1982. Perancangan merupakan proses penarikan keputusan dari ketidakpastian yang tampak, dengan tindakan-tindakan yang tegas bagi kekeliruan yang terjadi (M. Asimow, 1982).
- Noor, Juliansyah. 2011. “Metode Penelitian : Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya
- P.J. Booker, 1984. Perancangan merupakan proses simulasi dari apa yang ingin dibuat sebelum kita membuatnya, berkali-kali sehingga memungkinkan kita merasa puas dengan hasil akhirnya
- Pendit, Nyoman. (1999). Ilmu Pariwisata. Jakarta: Akademi Pariwisata Trisakti
- Seebaluck, Vanessa; Perunjodi Naidoo, and Prabha Ramseook – Munhurrun.2013. “Meetings, Incentives, Conferences and Exhibitions as a Tourism Development

Strategy in Mauritius". Jurnal. ([http:// www.theibfr.com](http://www.theibfr.com), diakses pada tanggal 19 Agustus 2013) Ilmiah". Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Peraturan:

1. Peraturan Daerah Kabupaten Manggarai Barat Nomor 10 Tahun 2017 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Manggarai Barat Tahun 2017 – 2032.
2. Peraturan Menteri pariwisata Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 Tentang pedoman destinasi pertemuan penyelenggaraan perjalanan insentif, kovenssi dan pameran.

Sumber internet:

<https://www.liputan6.com/bisnis/read/4487635/> kunjungan wisatawan-ke- labuan-bajo).

[https://www.liputan6.com/bisnis/read/4309682/labuan-bajo-ber siap-jadi-tuan rumah-ktt-g20-dan-asean-summit-2023](https://www.liputan6.com/bisnis/read/4309682/labuan-bajo-ber siap-jadi-tuan-rumah-ktt-g20-dan-asean-summit-2023)).

[https://www.kumpulanpengertian.com/2016/0 pengertian- convention- menurut-para-ahli.html](https://www.kumpulanpengertian.com/2016/0/pengertian-convention-menurut-para-ahli.html)).

<http://id.wikipedia.org/wiki/Pameran>).

<http://www.thefreedictionary.com/Conventions>),

[https://lutfihutama.com/perencanaan-dan- perancangan-arsitektur/](https://lutfihutama.com/perencanaan-dan-perancangan-arsitektur/)

[Perkembanganarsitekturdunia.blogspot.com/](http://perkembanganarsitekturdunia.blogspot.com/). 2013. Arsitektur Hightech.

<http://perkembanganarsitekturdunia.blogspot.com/2013/02/arsitekturhightech.html>

Diakses tanggal 9 Agustus 2020

[https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/184645/perda-kab-manggarai- barat-no-2-tahun-2021](https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/184645/perda-kab-manggarai-barat-no-2-tahun-2021))

<https://www.worldcat.org/title/conference-convention-and-exhibition-facilities-a-handbook-of-planning-design-and-management/oclc/8162376>

POTENSI DESA “PENGEMIS” MUNTI GUNUNG MENJADI DESA WISATA

Ni Putu Tustiari

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Dwijendra, tustiariputu@yahoo.com

Frysa Wiriantari

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Dwijendra, maheswarimolek@gmail.com

Arya Bagus Madwijati Wijaatmaja

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Dwijendra, aku@aryabagus.com

Abstrak

Banjar Munti Gunung yang terletak di Desa Tianyar Barat, Kecamatan Kubu, Karangasem, Provinsi Bali tidak asing di telinga masyarakat Pulau Dewata. Banjar ini dikenal sebagai salah satu daerah dimana gelandangan dan pengemis berasal. Minimnya tingkat ekonomi dan terbatasnya pemahaman akan pentingnya pendidikan berdampak pada rendahnya Pendidikan masyarakat. Masyarakat memilih untuk tetap melakukan kebiasaan lama yakni menjadi gepeng daripada memanfaatkan potensi yang ada di desanya. Penelitian ini menggunakan sumber data berupa data sekunder berupa studi litelatur dan data sekunder pendukung lainnya. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif yang diharapkan mampu menjelaskan mengenai potensi Desa Munti Gunung sebagai Desa Wisata.

Beberaoa perkebunan yang ada di desa ini dapat diolah menjadi salah satu daya tarik wisata pertanian dan hasil yang diperoleh dari perkebunan itu dapat juga diolah menjadi barang atau benda yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi.

Kata Kunci: desa tertinggal, gepeng, potensi wisata, desa wisata.

Abstract

Banjar Munti Gunung which is located in Tianyar Barat Village, Kubu District, Karangasem, Bali Province is no stranger to the people of the Island of the Gods. Banjar is known as one of the areas where homeless and beggars come from. The lack of economic level and limited understanding of the importance of education have an impact on the low level of public education. The community chooses to keep doing the old habit of being flat rather than taking advantage of the potential that exists in their village. This study uses data sources in the form of secondary data in the form of literature studies and other supporting secondary data. The research method uses descriptive qualitative which is expected to be able to explain the potential of Munti Gunung Village as a Tourism Village. Several plantations in this village can be processed into one of the agricultural tourist attractions and the results obtained from the plantation can also be processed into goods or objects that have a higher economic value.

Keywords: underdeveloped village, flattened, tourism potential, tourist village.

1. PENDAHULUAN

Banjar Munti Gunung Desa Tianyar Barat merupakan salah satu desa gersang yang terletak di daerah lereng Gunung Agung Kabupaten Karangasem. Untuk menopang kehidupan, masyarakat Banjar Munti Gunung Desa Tianyar Barat mengandalkan sektor pertanian, perkebunan, peternakan dan sektor jasa seperti kuli bangunan dan pekerja industri pariwisata. Selain mengandalkan sektor pertanian, masyarakat Banjar Munti Gunung Desa Tianyar Barat juga sangat dikenal oleh masyarakat luar Karangasem karena adanya tradisi meminta-minta atau mengemis pasca terjadinya letusan Gunung

Agung yang menyebabkan terjadinya krisis sembako pada masyarakat wilayah Kabupaten Karangasem dari tahun 1963. Adapun komoditas pertanian pada Banjar Munti Gunung adalah jagung, garam, dan gula merah. Banjar Munti Gunung Desa Tianyar Barat saat itu, yang mengalami kekeringan, kesulitan mencari pekerjaan, kurangnya sarana transportasi, pendidikan yang belum memadai dan kurangnya media informasi sebagaimana terjadi saat ini (Suastika 2021). Selain kondisi kekeringan diatas terdapat juga mitos yang disampaikan oleh Kepala Desa Banjar Muntigunung I Gede Agung Pasrisak Juliawan bahwa ada semacam keyakinan warga Banjar Muntigunung untuk menjadi pengemis dan gelandangan karena sebuah kutukan dari Batari Dewi Danu.

Tahun 1963, terjadi kekeringan yang melanda daerah Munti dan mengakibatkan banyak dari warga banjar munti gunung yang menjadi gepeng (gelandangan dan pengemis) yang bermigrasi ke kota kota besar untuk melakukan kegiatan mengemis dan meminta. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah bekerjasama dengan aparat desa untuk mengurangi jumlah gepeng. Salah satu upaya yang dilakukan adalah pada tahun 2018 pemerintah yakni Kementerian Sosial (Kemensos) membangun 50unit rumah di atas tanah milik desa adat seluas 1 hektare diperuntukan bagi para pengemis dan gelandangan. Pembangunan 50unit rumah ini diharapkan akan mampu menurunkan jumlah gepeng dari Desa Munti. Namun sangat disayangkan pembangunan rumah ini tidak signifikan menurunkan jumlah gepeng. Faktor rendahnya pendidikan dan keterampilan warganya serta faktor lingkungan masih saja banyak warga dari dusun munti gunung menjalani profesi sebagai gelandangan dan pengemis (Bali Post 2018).

Tokoh Masyarakat Desa Munti Gunung menyampaikan, Desa Munti yang dikenal dengan desa pengemis pada kenyataannya memiliki banyak potensi seperti anyaman ingka, lontar, arak, tuak, jalur tracking. Potensi ini sangat layak untuk terus dikembangkan sebagai salah satu upaya untuk pemberdayaan masyarakat sehingga implikasi yang diharapkan adalah menurun jumlah pengemis dari desa ini.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode dengan pendekatan studi literatur, pemahaman, pendalaman dan pengumpulan data pendukung terhadap penelitian akan dimanfaatkan penulis untuk melakukan analisis potensi desa yang dapat dikembangkan dari labeling desa pengemis menjadi desa wisata. Studi literatur ini dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder. Setelah data terkumpul dari studi literatur maka dilanjutkan dengan dilakukannya analisis data terkait *issue* permasalahan, kemudian dilanjutkan dengan pemecahan masalah atau solusi yang dapat di sarankan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Munti merupakan sebuah dusun yang terletak di Desa Tianyar Barat Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem Bali dan tepatnya dusun ini terletak dilereng curam timur laut Gunung Batur Propinsi Bali. Dan daerah ini lebih dikenal dengan sebutan Munti Gunung. Yang sangat mencolok dari munti gunung jika dibandingkan dengan semua desa dibagian selatan Gunung Agung adalah tingkat pendidikan sebagian besar masyarakatnya masih rendah (tidak tamat Sekolah Dasar), sebagian besar

masyarakatnya tidak bisa menggunakan bahasa Indonesia sehingga orang luar kesulitan untuk berinteraksi, sebagian besar buta aksara, akses pendidikan rendah, akses kesehatan sulit, sebagian besar tenaga potensial keluar untuk mencari pekerjaan sehingga yang menghuni desa hanya anak-anak dan orang jompo, aktivitas desa ini nyaris tidak tampak dan akan ramai ketika ada kegiatan upacara keagamaan karena semua masyarakat yang beraktivitas diluar desa pulang (Berugek Dese 2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu alasan rendahnya pendidikan di desa ini adalah biaya pendidikan yang mahal (Luh et al. 2012).

Berikut adalah potret kehidupan di Dusun Muntigunung yang didapatkan dari pengumpulan data studi literatur melalui media internet :



Gambar 1. Tempat Tinggal Warga Dusun Muntigunung
(Sumber : Berugak Desa, 2014. “Munti Gunung yang dikenal dengan sebutan desa Gepeng (Gelandangan dan Pengemis)”



Gambar 2. Potret Gelandangan dan Pengemis Desa Munti Gunung
(Sumber : Ali Mustofa, 2019. “Diciduk Di Gianyar, 31 Gepeng Asal Munti Gunung Dipulangkan”)

Analisis Permasalahan yang ada pada banjir munti gunung adalah sebagai berikut:

1. Merupakan lahan kering dan tandus, tidak adanya sumber mata air dan di musim paceklik sehingga masyarakat yang mengandalkan pendapatan dari bercocok tanam sulit untuk melakukan kegiatan tersebut.
2. Pelayanan kesehatan yang kurang di desa tersebut.
3. Desa yang berada tepat di bawah lereng gunung agung berpotensi terkena dampak jika sewaktu – waktu terjadi letusan gunung agung.
4. Warga desa yang memiliki tingkat pendidikan dan keterampilan rendah sehingga tidak mampu mengelola kekayaan alam yang tersedia dengan baik dan mencari solusi lain ketika kekeringan melanda (Casmudi 2014).

Berdasarkan analisis permasalahan di atas adapun pengelompokan faktor – faktor yang menyebarkan warga dusun munti gunung berprofesi sebagai gelandangan dan pengemis di jelaskan pada tabel di bawah ini :

Tabel.1 Faktor Warga Dusun Munti Gunung Menjadi Gepeng

Faktor Warga Dusun Munti Berprofesi Sebagai Gelandangan dan Pengemis			
Faktor geografis	Faktor Demografi	Faktor Ekonomi	Faktor Sosial Budaya
Secara geografis wilayah Dusun Muntigunung, Desa Tianyar Barat, Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem merupakan wilayah pertanian yang mengandalkan curahan air hujan sekali dalam setahun, sehingga hasil dari bertani belum dapat mencukupi kebutuhan hidup warga sehari-hari. Akhirnya, lahan garapansedikit, serta lapangan pekerjaan selain sebagai petani tidak ada.	Kondisi sumber daya manusia yang ada di Dusun Muntigunung, Desa Tianyar Barat, Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem relatif sangat rendah. Hal ini disebabkan karena tingkat pendidikan yang sangat rendah. Apalagi tingkat ketrampilan masyarakat yang dimiliki juga sangat rendah.	Kondisi ekonomi masyarakat Dusun Muntigunung sangat rendah karena disebabkan oleh faktor geografis dan tingkat pengetahuan warga rendah, sehingga berpengaruh terhadap pendapatan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.	Kebiasaan menggepeng yang dilakukan warga Dusun Muntigunung bukan merupakan sebuah tradisi yang dianggap kebanyakan orang, melainkan karena rendahnya mental masyarakat yang dimiliki serta akibat dari tingkat pendidikan yang rendah.

Dibalik sedemikian rupa potret peliknya permasalahan di dusun munti gunung ternyata menyimpan pula keindahan alam yang belum terkelola dengan baik. Jika masyarakatnya memiliki kemampuan dalam mengelola potensi keindahan alam tersebut

secara konsisten masyarakat Dusun Munti lambat laun dapat meninggalkan kegiatan mengemis dan berfokus pada pembangunan desa sebagai desa wisata. Berikut potret keindahan alam yang ada pada Dusun Munti Gunung, Karangasem :



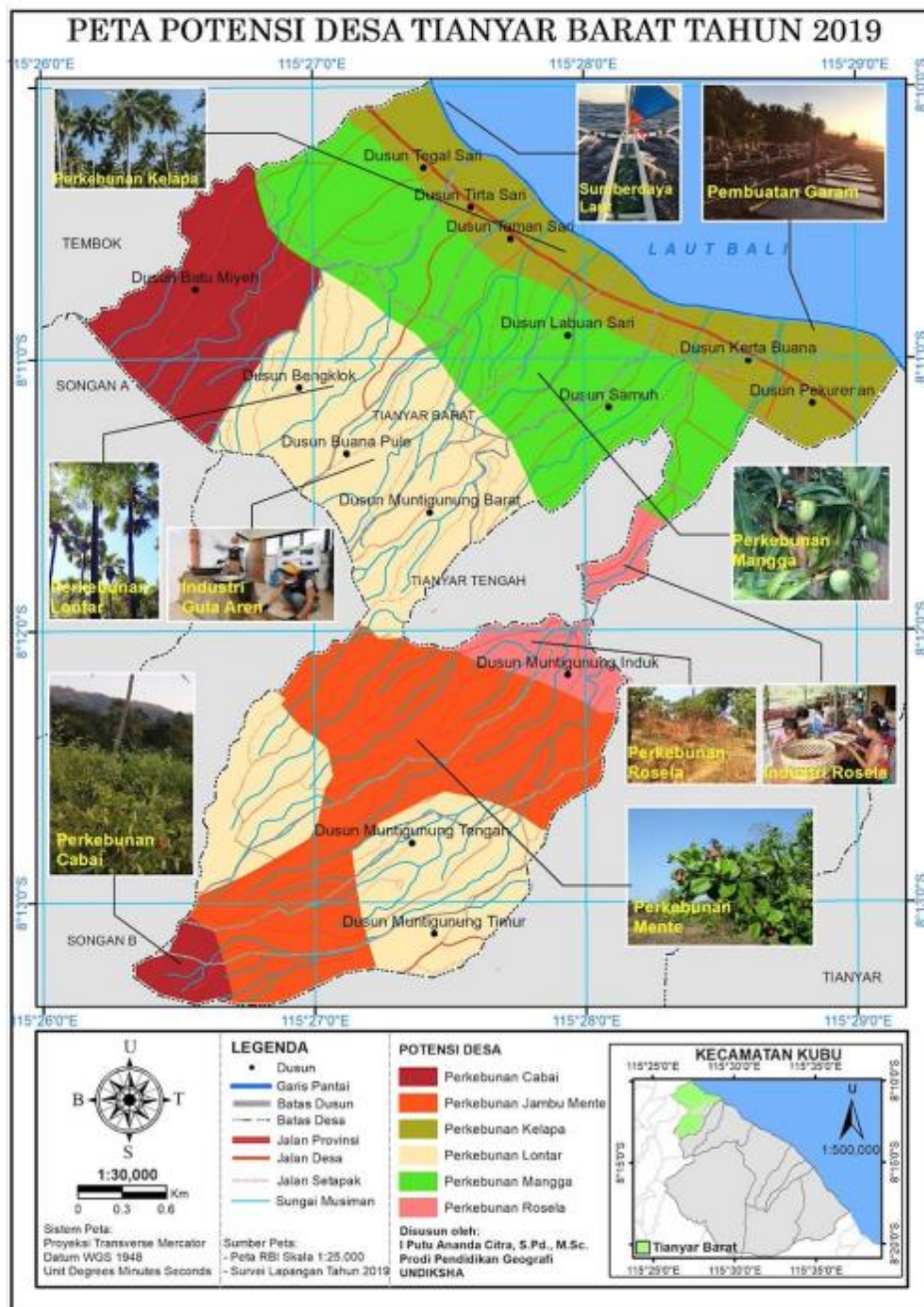
Gambar 3. Pesona Alam Banjar Munti Gunung
(Sumber : Casmudi, S.Ap, 2014. "Membangun Perdesaan Sehat Di Dusun Muntigunung, Desa Tianyar Barat, Karangasem - Bali")



Gambar 4. Salah Satu Daerah Tujuan Wisata Banjar Munti Gunung
(Sumber : Casmudi, S.Ap, 2014. "Membangun Perdesaan Sehat Di Dusun Muntigunung, Desa Tianyar Barat, Karangasem - Bali")

Pada tahun 2016, Pemerintah Provinsi Bali melakukan kebijakan untuk mengubah trademark Munti Gunung sebagai desa gepeng. Upaya yang dilakukan adalah dengan mengeluarkan SK Bupati Karangasem yang menetapkan Dusun Munti Gunung sebagai desa wisata. Banjar Munti Gunung menyuguhkan kombinasi pemandangan yang sangat

indah. Keindahan alam yang memukau membuat daerah ini berpotensi untuk dijadikan tempat wisata outbound, hiking, dan camping. Penetapan ini pun dilakukan dengan tujuan agar masyarakat dusun setempat mengerti cara pengelolaan potensi wisata tempat tinggalnya. (Suastika 2021). Beberapa potensi yang dapat dikembangkan di daerah ini termuat dalam peta berikut :



Gambar 5. Peta Potensi Desa Tianyar
Sumber : (Citra, Sarmita, and Nugraha 2019)

5. PENUTUP

Simpulan

Desa Munti Gunung sebagai kawasan desa tandus dan kering yang terletak di bawah lereng Gunung Agung merupakan desa yang tandus dan seringkali di hadapkan dengan persoalan kekeringan yang kerdampak pada perekonomian masyarakatnya. Faktor ekonomi dan rendahnya pendidikan ini berimplikasi pada pilihan masyarakat untuk melanjutkan apa yang sudah lama ada di desa ini yakni menjadi pengemis ke berbagai daerah di Bali.

Beberapa potensi khususnya terkait sumber daya perkebunan dan pertanian belum tergarap secara maksimal di daerah ini. Beberapa perkebunan yang ada adalah perkebunan cabai, perkebunan jambu mente, lontar, perkebunan mangga dan rosela. Jika dimanfaatkan dan di gali potensinya lebih dalam, hasil perkebunan ini akan memberikan produksi hasil olahan yang layak untuk di jual ke pasar local hingga mancanegara. Perlu adanya upaya upaya untuk pemberdayaan masyarakat dengan melibatkan semua stakeholder yang ada mulai dari perangkat terkecil hingga ke perangkat yang lebih tinggi.

Diperlukan juga beberapa fasilitas sarana dan prasara pendukung bagi desa ini untuk dapat bergerak menjadi dewa wisata. Perancangan pembangunan desa wisata mulai dari struktur bangun desa, pembangunan penyimpanan persediaan air selama kekeringan, saluran irigasi dan juga pertimbangan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, kesehatan warga dusun serta penataan kawasan desa untuk menjadi desa wisata perlu di persiapkan sejak dini.

Saran

Perlu adanya perhatian dari pemerintah untuk penataan pada kawasan desa Munti Gunung dan melakukan pembinaan desa secara berkala agar masyarakat banjar munti terfokus pada pembangunan desa wisata. Dari Aspek Ekonomi, Memberikan pelatihan kepada masyarakat yang memang ingin meningkatkan pekerjaan sambilan dengan adanya bantuan dari UKM (Usaha kecil masyarakat), dengan meningkatnya ekonomi maka dengan sendirinya mereka mampu meningkatkan kualitas lingkungan tempat tinggalnya, sehingga warga setempat mampu mengelola lahanya dalam keadaan paceklik atau kekeringan sekalipun serta pendampingan dari pemerintah agar warganya tidak lagi menekuni kegiatan mengemis dan mampu mengembangkan potensi desa wisata secara berkelanjutan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Bali Post. 2018. "Pembangunan 50 Unit Rumah Di Muntigunung Target Rampung 15 Desember." Bali Post. 2018.
- Berugek Dese. 2014. "Munti Gunung Yang Dikenal Dengan Sebutan Desa Gepeng (Gelandangan Dan Pengemis)." Berugek Dese. 2014.
- Casmudi. 2014. "MEMBANGUN PERDESAAN SEHAT DI DUSUN MUNTIGUNUNG, DESA TIANYAR BARAT, KARANGASEM - BALI," no. desa tertinggal.
- Citra, I Putu Ananda, I Made Sarmita, and A Sediyo Adi Nugraha. 2019. "Pengembangan Desa Wisata Muntigunung Melalui Pemetaan Potensi Desa Dan Inventarisasi Produk

- Unggulan Di Desa Tianyar Barat.” *Prosiding SENADIMAS Ke-4*, no. November 2019: 891–902.
- Luh, Ni, Putu Suciptawati, Made Asih, Ni Nyoman, and Sri Artini. 2012. “Tanggapan Masyarakat Desa Terpencil Terhadap Wajib Belajar 9 Tahun (Studi Kasus Masyarakat Munti Gunung Kabupaten Karangasem).” *Piramida* 8 (1): 32–38.
- Suastika, I Nengah. 2021. “Tradisi Meurup-Urup Dan Nilai-Nilai Karakter Masyarakat Banjar Munti Gunung Desa Tianyar Barat Kabupaten Karangasem.” *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* 7 (1): 01. <https://doi.org/10.23887/jiis.v7i1.27408>.
- Wiriantari, Frysa. 2016. “Penataan Kawasan Tepi Tukad Badung Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat.” *Anala* 2 (14): 1–6.
- Wiriantari, Frysa. 2021a. “Penataan Danau Buyan Sebagai Upaya Pengembangan Pariwisata Dan Pemberdayaan Masyarakat Desa.” *Vastuwidya* 4 (2): 59–64. <http://www.ejournal.universitasmahendradatta.ac.id/index.php/vastuwidya/article/view/322/285>.
- Wiriantari, Frysa. 2021b. “Potensi Desa Jegu Dalam Meningkatkan Daya Saing Wilayah.” In *Seminar ASPI*, 2–3. Denpasar: Universitas Mahasaraswati Press. <https://seminar2021.aspi.or.id/>.
- Widiarsana, I Putu. 2021. Pengembangan dan Penataan Rekreasi Wisata Alam Air Terjun Tukad Cepung. *Jurnal Anala*. 9, 1 (Feb. 2021), 63-75.